

PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PONGGAWA

(Studi kasus unit usaha bagang di Kelurahan Lappa
Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai
Propinsi Sulawesi Selatan)



SKRIPSI

SITTI SUTARNI



UNIVERSITAS HASANUDIN	
Tgl. Terima	30-11-2006
Asal Dept	Fak. Kelautan
Bahasa	1 (Satu) ds
Warga	H
No. Inventaris	381/30-11-6
No. Klas	74496

SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006

PERILAKU KEWIRAUSAHAAN PONGGAWA
(Studi kasus unit usaha bagang di Kelurahan Lappa
Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai
Propinsi Sulawesi Selatan)

SKRIPSI

Oleh:

SITTI SUTARNI

L 241 02 009

Skripsi Ini Merupakan Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pada Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan
Universitas Hasanuddin

SOSIAL EKONOMI PERIKANAN
JURUSAN PERIKANAN
FAKULTAS ILMU KELAUTAN DAN PERIKANAN
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2006

Judul Penelitian : Perilaku Kewirausahaan Nelayan Ponggawa
(Studi Kasus di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai
Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan)

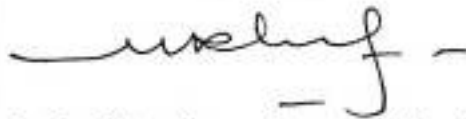
Nama : SITTI SUTARNI

Nomor stambuk : L 241 02 009

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh:

Pembimbing Utama

Pembimbing Anggota



Dr. Ir. Mardiana Etrawati Fachry
Nip. 131 477 427



Ir. Amiluddin M.Si
Nip.131 303 891

Diketahui Oleh:

Dekan
Fakultas Ilmu Kelautan Dan Kelautan
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Ir. H. Sudirman, M.Pi
Nip. 131 860 849

Ketua Program Studi
Sosial Ekonomi Perikanan



Dr. Ir. Mardiana E. Fachry
Nip.131 477 427

Tanggal Pengesahan: November 2006

ABSTRAK

SITTI SUTARNI. L 241 02 009. Perilaku Kewirausahaan Nelayan Ponggawa di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Sulawesi Selatan. Dibawah bimbingan Mardiana Etrawati Fachry sebagai pembimbing utama dan Amiluddin sebagai pembimbing anggota.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai Juni 2005 di Kelurahan Lappa kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai yang bertujuan untuk mengetahui perilaku proses pengambilan keputusan terhadap perekrutan tenaga kerja, operasional dan pemasaran hasil perikanan dan proses perilaku menghadapi resiko dari perekrutan tenaga kerja, operasional dan pemasaran hasil perikanan. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dimana seluruh populasi dijadikan sampel dengan jumlah sampel 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam perekrutan tenaga kerja lebih mengutamakan keluarga dibandingkan non keluarga hal ini disebabkan ikatan emosional antar keluarga lebih kuat di bandingkan non keluarga, dalam hal pengoperasian bagan biaya yang dikeluarkan disesuaikan dengan kebutuhan operasional, akan tetapi di usahakan seminimal mungkin sedangkan fising ground dipercayakan sepenuhnya kepada ponggawa laut. Hasil tangkapan yang diperoleh dijual (dipasarkan) kepedagang besar dan pedagang lokal, sedangkan perilaku kewirausahaan ponggawa dalam menghadapi resiko terhadap sawi yang jatuh sakit akan digantikan oleh sawi sementara dan biaya pengobatannya ditanggung oleh ponggawa, sedangkan sawi yang meninggal akan diberikan santunan, posisinya sebagai sawi akan digantikan oleh keluarga dekatnya, sedangkan dalam operasional ponggawa berpindah tempat dalam melakukan penangkapan. Sementara hasil tangkapan yang tidak terjual, dijual kepedagang pengumpul pembuat ikan kering



KATA PENGANTAR

Assalamu 'Alaikum Wr.Wb

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, hidayah dan hinayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin untuk mencurahkan segala kemampuan yang ada pada diri penulis, namun demikian "*tak ada gading yang tak retak, tak ada manusia yang tak punya kesalahan*", sehingga didalam skripsi ini mungkin akan didapatkan kekurangan-kekurangan ataupun kekeliruan-kekeliruan yang tidak disengaja. Oleh karena itu dengan penuh keikhlasan dan segala senang hati, penulis menerima kritikan dan saran-saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Penulis menyatakan penghargaan yang setinggi - tingginya dan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta, **Ayahanda Marzuki Machmud dan Ibunda Habiba**, atas segala pengorbanan baik moril maupun materi dan jerih payahnya didalam mendidik, membimbing, dan mengarahkan penulis dengan penuh kasih sayang serta senantiasa mendo'akan penulis sejak masih kanak-kanak hingga saat ini, sehingga penulis dapat mengecap pendidikan formal dari SD hingga menyelesaikan studi di Perguruan Tinggi.

Tak lupa penulis menyampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada :

- ◆ Bapak **Prof. Dr. Ir. H. Sudirman M.Pi** selaku Dekan Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan Universitas Hasanuddin.
- ◆ Ibu **Dr. Ir. Joeharnani Tresnati, DEA** selaku ketua jurusan.
- ◆ Ibu **Dr.Ir. Mardiana E Fachry** selaku Ketua Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan.
- ◆ Ibu **Dr.Ir. Mardiana E Fachry** sebagai pembimbing utama dan **Ir. Amiluddin M.Si** sebagai pembimbing anggota yang telah banyak memberikan bimbingan, petunjuk, arahan-arahan, dan dorongan baik sebelum penelitian hingga selesainya tulisan ini.
- ◆ Bapak dan Ibu **dosen** pada Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan pada umumnya dan Bapak dan Ibu dosen pada program studi Sosial Ekonomi Perikanan.
- ◆ Tak lupa penulis haturkan terima kasih kepada 20 responden yang telah membantu penulis sehingga data tersebut diolah menjadi skripsi.
- ◆ Bapak Rektor, Pembantu Dekan, dan seluruh staf akademik di Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan.

Meskipun skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun demikian besar harapan penulis semoga ada manfaatnya bagi kita semua, Amin.

Akhirulkalam Billahittaufiq Walhidaayah. Wassalamu 'Alaikum Wr. Wb.

Makassar, November 2006

Penulis

SPECIAL THANK'S FOR.....

- ✚ Makasih banyak buat **My Huasband Abdul Waris** yang dengan kesetiaannya senantiasa memberiku dukungan dan support dari jauh serta kasih sayangnya yang selalu menyertaiku dalam proses penyusunan skripsi ini.
- ✚ Buat saudara-saudaraku **K'Uni, Yusuf, Nur, Hardi** dan Adikku **Habibie** yang memberikan spirit dan doa untuk adiknya.
- ✚ Tak lupa juga penulis mengucapkan terimah kasih buat adik sepupuku **Ami, Ulla,** dan **Isya** yang menemaniku, mengantarku mengurus berkas dan mencari responden
- ✚ Special For **Puji Astuti** yang menemaniku begadang dan curhat serta thank's atas komputernya, you my best friend and thanks for all.
- ✚ Buat teman-temanku **Fitriani.N "Pitto", Syamsinar. N "Ibon", Nurfarida " J-Lo", Herliyani Ridwan "Ani Pomala", A.Nurnaningsih "Chimenk", Muh. Rizal M " Iccha"** atas canda tawanya yang membuatku bersemangat dalam menjalani detik-detik terakhir dalam menghadapi ujian S1.
- ✚ Terimah kasih banyak buat anak-anak angkatan **00, 01, 02, 03** dan tak lupa buat teman-teman **KKN Gel 70 Mallusetasi** khususnya **Desa Manuba** yang memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
- ✚ Dan masih banyak lagi yang lain yang penulis tidak sempat cantumkan namanya, tapi semua yang terlibat dalam proses penyelesaian skripsi ini sangat berarti bagi penulis, maklasih yach.....

Penulis

(@RNH%)

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan masalah	4
1.3 Tujuan penelitian	4
1.4 Kegunaan Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pengertian Perilaku	6
2.2 Pengertian kewirausahaan	8
2.3 Pengertian Perilaku Kewirausahaan	10
2.4 Ponggawa	12
2.5 Pengambilan keputusan	13

2.6 Menghadapi resiko	15
2.7 Tenaga Kerja	16
2.8 Pemasaran	18
2.8 Kerangka Pikir	19

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Lokasi dan waktu penelitian	21
3.2 Metode penelitian	21
3.3 Populasi dan sampel	21
3.4 Sumber data	22
3.5 Analisis Data	22
3.6 Konsep operasional	23

BAB IV KEADAAN UMUM LOKASI

4.1 Luas dan Letak wilayah	24
4.2 Keadaan geografi dan iklim	25
4.3 Sarana Perhubungan	25
4.4 Keadaan Penduduk	26
4.5 Tingkat Pendidikan	27
4.6 Potensi Perikanan	28
4.7 Identitas Responden	32
4.7.1 Umur	33
4.7.2 Pendidikan	33
4.7.3 Tanggungan Keluarga	34
4.7.4 Pengalaman berusaha	35
4.7.5 Keadaan usaha responden	36

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perilaku Kewirausahaan Nelayan Ponggawa	37
5.2 Perilaku Mengambil Keputusan	39
5.2.1 Perekrutan tenaga Kerja	41
5.2.2 Teknik Operasional	47
5.2.3 Pemasaran hasil operasional	50
5.3 Perilaku Menghadapi resiko	52
5.3.1 Merekrut Tenaga Kerja	53
5.3.2 Operasional	55
5.3.3 Pemasaran hasil Perikanan	56

BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan	57
6.2 Saran	57

DAFTAR PUSTAKA	58
-----------------------------	----

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

NO	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Ciri dan Watak Kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya	9
2.	Golongan Umur dan Jenis Kelamin	26
3.	Jenis-jenis Mata Pencaharian Penduduk di Kelurahan Lappa	26
4.	Jumlah Penduduk dan Jumlah Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Lappa	28
5.	Hasil Perikanan Tangkap TPI Kelurahan Lappa Tahun 2005	29
6.	Klasifikasi Golongan Umur Dari Responden Yang Melakukan Usaha Di Kelurahan Lappa.....	33
7.	Klasifikasi Tingkat Pendidikan Dari Responden Di Kelurahan Lappa	33
8.	Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Dari Responden Di Kelurahan Lappa.....	34
9.	Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha.	35
10.	Unsur-unsur yang dipertimbangkan belayan ponggawa dalam merekut tenaga kerja	42
11.	Unsur-unsur sumber informasi perekrutan tenaga kerja	43
12.	Kisaran jumlah rata-rata tenaga kerja ponggawa	44
13.	Unsur-unsur pertimbangan penetapan jumlah tenaga kerja ponggawa	45
14.	Rata-rata penerimaan ponggawa dalam melakukan tangkapan	46

15.	Biaya-biaya yang dikeluarkan ponggawa dalam melakukan tangkapan	48
16.	Kisaran rata-rata biaya operasional ponggawa dalam melakukan tangkapan Perhari	48
17.	persentase jumlah ponggawa melakukan tangkapan pada musim barat	50
18.	persentase jumlah ponggawa melakukan tangkapan pada musim timur	50
19.	Resiko-resiko yang dihadapi ponggawa dalam merekrut tenaga kerja.....	54
20.	Persentase ponggawa yang menjual bagan untuk menutupi pengeluaran	58

DAFTAR GAMBAR

NO	<u>Teks</u>	Halaman
1.	Skema Kerangka Pikir	19
2.	Grafik Jumlah tangkapan Ikan Pelagis di Kelurahan Lappa	31
3.	Grafik Jumlah tangkapan ikan demersal di kelurahan Lappa	32
4.	Grafik Jumkah Tangkapan Ikan Karang di Kelurahan Lappa	32
5.	Skema saluran distribusi pemasaran hasil perikanan	51

DAFTAR LAMPIRAN

No	Teks	Hal
1.	Jenis dan Hasil tangkapan Ikan Lappa Lelong di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	1
2.	Surat izin dari Lurah Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	2
3.	Surat izin dari Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai	3
4.	Foto-foto Penelitian	4
5.	Riwayat <u>Hidup</u>	5

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Luas wilayah Indonesia dengan jalur laut 12 mil adalah 5 juta kilometer persegi terdiri dari luas daratan 1,9 juta kilometer persegi, laut teritorial 0,3 juta kilometere persegi sedangkan perairan kepulauan sekitar 2,8 juta kilometer persegi. ini berarti seluruh laut Indonesia berjumlah 3,1 kilometer persegi atau sekitar 62 % dari seluruh wilayah Indonesia (Nontji, 2002).

Pembangunan kelautan dan perikanan Indonesia ke depan dinilai sangat cerah, karena didukung potensi dan keanekaragaman sumberdaya kelautan dan perikanan yang terkandung oleh bentang alamnya yang berbentuk suatu gugusan kepulauan. Garis pantai sepanjang 81.000 kilometer persegi yang meliputi pulau-pulau besar maupun kecil nusantara merupakan garis terpanjang kedua di dunia. Garis ini menjadi pembatas wilayah daratan dengan perairan laut seluas 5,8 juta kilometer persegi yang terdiri dari perairan kepulauan ditambah *Zona Economic Eksklusif* (ZEE) (Manggabarani, 2002).

Pada hakekatnya komoditas perikanan merupakan bahan konsumsi manusia yang paling terbesar di dunia dan memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kelangsungan hidup manusia, yang mana salah satu daerah yang memiliki potensi perikanan yang cukup besar adalah Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai di Propinsi Sulawesi Selatan dimana daerah ini terbagi atas 9 pulau dan 6 lingkungan. Potensi perikanan daerah ini terdiri atas garis pantai wilayah daratan

sepanjang 17 kilometer, dan wilayah Kepulauan memiliki garis pantai sepanjang 11 kilometer, tambak seluas 678 hektar dan hutan bakau 751 hektar.

Salah satu sub sektor perikanan yang memiliki potensi yang cukup besar untuk dikembangkan di Kabupaten Sinjai adalah perikanan laut, hal ini ditunjang oleh mayoritas penduduk didaerah ini bekerja di bidang pertanian dan perikanan. Umumnya perikanan laut, demikian juga besarnya potensi alam yang dimiliki daerah ini, memungkinkan pengembangan berbagai usaha terutama bidang perikanan tangkap. Salah satu pusat perikanan tangkap di Kabupaten Sinjai adalah Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara yang merupakan mata pencaharian utama bagi masyarakat Kelurahan Lappa yang ditunjang dengan ketersediaan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang besar dan merupakan tempat pelelangan yang mensuplai ikan keberbagai wilayah dan kabupaten, merupakan pendukung ekonomi daerah dan pendapatan masyarakat. Demikian juga jumlah armada penangkapan ikan yang dimiliki Kabupaten Sinjai bertambah pada Akhir tahun 2005 mencapai 1.453 unit, sedangkan jumlah alat tangkap mencapai 1610 unit dengan produksi hasil tangkapan perikanan 23.904,2 ton.

Potensi perikanan tangkap yang cukup besar sehingga banyak nelayan yang datang melakukan penangkapan ikan baik itu penduduk asli maupun pendatang dan salah satu bentuk teknologi penangkapan ikan yang dianggap sukses dan berkembang dengan pesat pada industri penangkapan ikan sampai sekarang adalah penggunaan alat bantu cahaya untuk menarik perhatian ikan dalam proses penangkapan, yang di sebut alat tangkap bagan atau kapal besar yang menggunakan jaring angkat dan di operasikan

pada malam hari dengan menggunakan cahaya lampu listrik untuk menarik ikan yang peka terhadap cahaya (Fototaksis).

peluang untuk memberdayakan secara optimal seluruh potensi sumberdaya kelautan dan perikanan membawa harapan yang meyakinkan. Sumberdaya hayati perikanan Kabupaten Sinjai perlu dikelola dengan baik sehingga komoditi sumberdaya dapat terjamin dan manfaat yang diperoleh dapat berlangsung secara berkesinambungan, dengan demikian diperlukan peningkatan daya saing komoditi perikanan melalui pengembangan aquabisnis yang ramah lingkungan dibidang penangkapan ikan dan pembudidayaan ikan yang didukung dengan peningkatan mutu produksi guna mendorong volume ekspor maka diperlukan perang penting nelayan ponggawa dalam berperilaku sehingga dapat membantu perekonomian nelayan.

Berdasarkan uraian diatas maka dirasa perlu untuk mengidentifikasi proses pengambilan keputusan dan menghadapi resiko sebagai perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa. Oleh karena itu dilakukan penelitian tentang **“Perilaku Kewirausahaan Nelayan Ponggawa (Studi Kasus Unit Usaha Bagang di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Provinsi Sulawesi Selatan)”**.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagaimana perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa dalam proses pengambilan keputusan terhadap perekrutan tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan.
2. Bagaimana perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa dalam proses menghadapi resiko yang timbul dalam hal perekrutan tenaga kerja, operasional dan pemasaran hasil perikanan.

Tujuan dan kegunaan

Tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa dalam proses mengambil keputusan terhadap perekrutan tenaga kerja, operasional dan pemasaran hasil perikanan
2. Untuk mengetahui perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa dalam proses menghadapi resiko dalam hal perekrutan tenaga kerja, operasional dan pemasaran hasil perikanan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai bahan pertimbangan dan informasi kepada pemerintah sebagai penentu kebijakan dalam pengembangan iklim usaha khususnya perikanan tangkap.
2. Sebagai referensi bagi peneliti berikutnya yang ingin mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa.

3. Sebagai informasi kepada punggawa dalam perilaku proses mengambil keputusan dan perilaku proses menghadapi resiko.
4. Sebagai tugas akhir salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana.

BAB II


TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Perilaku (Behavior)

Secara etimologi istilah perilaku merupakan terjemahan dari Bahasa Inggris behavior yang berarti tindakan sikap seseorang. Berbagai macam paham dan aliran yang telah membahas tentang perilaku manusia, seperti Sigmund Freud mengemukakan bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi 3 (tiga) sub system dalam kepribadian manusia yaitu Id, Ego dan super ego, sedangkan dalam psikoanalisis di sebutkan bahwa perilaku manusia merupakan interaksi antara komponen biologis (Id), psikologis (Ego) dan social (Super ego) (Rahmat, 1998).

Perilaku manusia berpusat pada konsep diri yaitu persepsi manusia tentang identitas diri yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah yang muncul dari suatu fenomenal. Dengan demikian manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengidentifikasi diri yaitu individu beraksi pada situasi yang sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunia. Oleh karena itu dalam kehidupan sosial perlu dipahami secara mendalam terutama tentang unsur-unsur yang menjadi daya penggerak dalam bertindak atau berinteraksi dengan sesama dan lingkungan. Hal ini menjadi lebih penting guna merumuskan orientasi-orientasi perubahan yang lebih baik (Rahmat, 1998).

Seperti halnya dalam berusaha setiap wirausaha harus mampu mengidentifikasi perilaku dari setiap konsumen yang akan bertransaksi dengannya dimana perilaku konsumen adalah tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu, keluarga, kelompok



dan organisasi yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang atau jasa ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Prabu, 2002).

Pendapat lain yang dikemukakan oleh Max Weber yang menyatakan bahwa perilaku itu hendak mencapai suatu tujuan, atau ia di dorong untuk motivasi, Weber lebih lanjut mengemukakan bahwa studi kehidupan sosial yang mempelajari dalam struktur sosial dari luar saja seakan tidak ada inside story yang menjangkau unsur-unsur utama dan pokok dari kehidupan ini. Dengan demikian melalui konsep yang disebut *ideal types* (tipe yang baik). Sosiologi harus berupaya menjelaskan dan menerangkan kelakuan manusia dengan menyelami dan memahami seluruh system, arti maksud subyektif yang mendahului, menyertai dan mengusulkan. Berdasarkan konsep *ideal types*, Weber mengemukakan klasifikasi perilaku sosial dimana ia membedakan 4 (empat) tipe perilaku yaitu: (Nirmala, 1999).

- a. Perilaku yang diarahkan secara rasional kepada tercapainya suatu tujuan baik untuk tujuan itu sendiri maupun segala tindakan yang diambil dalam rangka tujuan itu dan akibat sampingan yang timbul dan dipertimbangkan dengan otak dingin.
- b. Perilaku yang berorientasi pada suatu nilai.
- c. Perilaku efektif atau emosional yang mereka yang bertindak dibawah pengaruh ketegangan emosional
- d. Kelakuan tradisional; perilaku yang sudah menjadi rutin bersifat kebiasaan sehari-hari tanpa memiliki tujuan atau label motivasi mereka.

Sejalan dengan itu AdamSmith mengemukakan ada 3 (Tiga) pasang kecendrungan moral manusia yang menjadi hukum dan mengendalikan pola perilaku manusia dalam masyarakat yaitu: (Poli, 2002)

- a. Cinta kepada diri sendiri dan simpati kepada sesama manusia.
- b. Keinginan untuk bebas dan keterkaitan pada sopan santun berperilaku dan dalam masyarakat.
- c. Kebiasaan kerja untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan menukar hasil kerja dengan hasil kerja orang lain.

Pengertian Kewirausahaan

Pertanyaan yang mencakup apa itu kewirausahaan, ciri-ciri dan faktor-faktor yang mendorong kewirausahaan dan sebagainya, pada hal istilah kewirausahaan (entrepreneurship) berasal dari Bahasa Prancis yang secara harfiah dalam Bahasa Inggris adalah *between taker of go* dimaksud sebagai orang yang berada diantara atau melaksanakan kegiatan diantara pemilik modal dan pedagang yang mengambil keuntungan lebih besar daripada dirinya sendiri. Pengertian kewirausahaan mengalami perubahan dari waktu ke waktu sesuai tahapan kegiatan dan fungsi mulai dari abad sampai pertengahan tahun 1980 (Rahmat, 1998).

Sedangkan wirausaha itu sendiri berasal dari 3 (tiga) kosa kata yaitu wira (berani, gagah dan utama), swa (sendiri), dan sta (berdiri) jadi wirausaha yaitu kemampuan atau keutamaan serta keperkasaan dalam memenuhi kebutuhan serta dapat memecahkan permasalahan (Anonim, 2004), selanjutnya Sumahamijaya (1980).

Menyebutkan bahwa wiraswasta adalah sifat keberanian, ketamaan, dan keteladanan dalam mengambil resiko yang bersumber pada kemandirian.

Dalam berwiraswasta diperlukan ciri dan watak yang tegas sehingga dalam pengambilan keputusan terarah dan dapat melancarkan usaha yang dijalankan. Adapun beberapa ciri dan watak kewirausahaan dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Ciri dan watak kewirausahaan dalam mengembangkan usahanya.

No	CIRI	WATAK
1	Kepercayaan diri	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Percaya diri ◆ Tidak tergantung ◆ Optimis
2	Orientasi tugas dan hasil	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Haus akan prestasi ◆ Berorientasi laba ◆ Tekun dan tabah ◆ Tekad kerja keras ◆ Dorongan kuat
3	Pengambilan resiko	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Energetik dan penuh kreatif ◆ Berani mengambil resiko ◆ Suka pada tantangan
4		<ul style="list-style-type: none"> ◆ Kreatif dan inovatif ◆ Luwes ◆ Punya banyak sumber ◆ Banyak tahu dan banyak akal
5	Keterampilan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Bertingkah laku pemimpin ◆ Dapat bergaul dengan orang lain ◆ Menanggapi saran/kritik
6	Orientasi kedepan	<ul style="list-style-type: none"> ◆ Pandangan kemasa depan ◆ Perspektif

Sumber: Wijandi, Sekilas kewirausahaan tantangan mandiri, 2001.

Dalam masyarakat saat ini, individu tertentu telah membangun bisnis dari bawah yang akhirnya orang lain ingin mengadopsinya dalam cara yang sama, sehingga kewirausahaan telah diterima menjadi bagian dari hidup sehari-hari, pengaruh dari usaha-usaha kecil telah bertumbuh secara cepat. Sementara hal ini didorong oleh

berbagai factor seperti menurunnya usaha-usaha besar, perkembangan budaya, dan kesempatan berusaha, perbaikan kehidupan masyarakat, serta perluasan lapangan kerja dan sebagainya (Wijandi, 2001).

Kemudian usaha-usaha kecil menjadi amat penting sampai abad 20 tahun terakhir terutama kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja selanjutnya dinyatakan bahwa small firm itu memainkan peranan penting bagi kemajuan suatu daerah. Dan peranan small firm ini tidak hanya dalam pembangunan ekonomi tetapi juga dalam menciptakan kesempatan kerja dengan demikian kewirausahaan dapat didefinisikan sebagai suatu kegiatan individu atau kelompok yang bersifat kreatif dan innovative dalam menanggapi lingkungan sekitar, sehingga menghasilkan sesuatu yang berarti dan menguntungkan. Sejalan dengan pengertian diatas maka kehadiran kewirausahaan tidak hanya menyediakan kebutuhan barang dan jasa bagi masyarakat, tetapi juga merupakan trigger di dalam kemajuan kegiatan usaha secara keseluruhan. sebagian besar dari perusahaan yang beroperasi didunia saat ini merupakan pengembangan dari proses-proses kecil atau small entrepreneur. seperti ditegaskan oleh Thomas (1998) bahwa This is the age entrepreneur (kekuatan pengusaha).

Pengertian Perilaku Kewirausahaan.

Kewirausahaan adalah individu yang memiliki kemampuan yang menjalankan bisnis dan memiliki kekuatan mental yang tinggi, mengingat bisnis adalah kegiatan yang bergantung pada lingkungan, kemampuan mengadakan hubungan dan komunikasi menjadi penting bagi kewirausahaan, demikian pula kemampuan teknis yang harus dimiliki oleh perilaku kewirausahaan.

Adala lima karakteristik kewirausahaan menurut Damsor (2002) sebagai berikut :

- a. Drive (menjalankan)
- b. Mental Ability (kemampuan mental)
- c. Human relation ability (hubungan manusia)
- d. Communivation ability (kemampuan komunikasi)
- e. Tehnical knowledge (kemampuan teknologi)

Damsor (2002) mengemukakan bahwa studi ekonomi merupakan studi tentang bagaimana cara orang atau masyarakat memenuhi kebutuhan mereka terhadap jasa dan barang langka dengan menggunakan pendekatan sosiologi. Dalam melakukan suatu kegiatan usaha nelayan dan perikanan tentunya tidak terlepas dari perilaku kewirausahaan yang kemudian setiap individu atau kelompok dalam melakukan aktifitas usahanya, yang membentuk kewirausahaan yang kemudian diberlakukan dalam memulai dan menjalankan suatu usaha kecil mengacu pada elemen-elemen dasar tersebut. Maka usahawan mampu melakukan inovasi, membuat keputusan tepat dan mengambil resiko, serta mengembangkan parthership dalam menjalankan usahanya, sedangkan dalam mengambil resiko dalam melakukan inovasi tergantung pada individu : umur, motivasi, pengalaman bisnis, lama terlibat dalam kegiatan bisnis, tingkat pendidikan dan ilmu pengetahuan, pendapatan serta budaya yang dimiliki.

James mengemukakan bahwa perilaku konsumen dapat didefinisikan sebagai tindakan individu yang secara langsung terlibat dalam usaha memperoleh dan menggunakan barang dan jasa ekonomis, termasuk proses pengambilan keputusan yang mendahului dan menentukan tindakan-tindakan. Dengan demikian perilaku

konsumen dapat diartikan sebagai proses pengambilan keputusan dan aktifitas individu secara fisik yang dilibatkan dalam mempergunakan barang dan jasa (Muas, 1997).

Selanjutnya studi kewirausahaan yang dilakukan McClelland & Winter telah menemukan bahwa *rich taking* (memperoleh kekayaan) bergantung pada umur, motivasi, pengalaman bisnis dan lama terlibat dalam kegiatan bisnis dan pendidikan. Berdasarkan uraian diatas dimaksud disini adalah sebagai *creative, innovative, response to the environment*. Keberanian dan kemampuan mengambil keputusan dan resiko, respon terhadap lingkungan tersebut dapat terjadi dalam berbagai bidang social seperti bisnis, pendidikan, pertanian dan sebagainya. Secara sederhana dikatakan bahwa melaksanakan sesuatu yang baru atau melaksanakan sesuatu dalam cara baru adalah bagian dari perilaku kewirausahaan (Sara, 1991).

Ponggawa

Sallatang (1980) mengemukakan bahwa dalam masyarakat nelayan di daerah Sulawesi Selatan terdapat ponggawa dan sawi selain itu terdapat pula pappalele (pedagang pengumpul) dan pagardeng (pengecer) dikalangan pedagang pengumpul adapula yang merupakan ponggawa atau ponggawa biasa disebut juga sebagai pemilik unit penangkapan atau ada pula yang disebut dengan ponggawa sawi yang merupakan pola kerja sama masyarakat nelayan di kabupaten Sinjai yang mana pola tersebut telah melembaga dan merupakan organisasi sosial yang telah ada sejak dahulu. Adanya kelompok social tersebut sangat besar peranannya bagi masyarakat, dimana ponggawa merupakan jalur perolehan modal dan pemasaran.

Sifat pengelolaan sumberdaya perikanan yang penuh ketidak menentuan penyebabnya pendapat nelayan tidak menentu, bahwa jika dilihat dari aspek social ekonomi masyarakat nelayan termasuk komunitas yang tertinggal dan merupakan struktur masyarakat yang paling miskin dengan tingkat pendapatan yang relative rendah. Hal ini dipengaruhi oleh alam, teknologi, intensitas modal dan keterampilan nelayan yang membuat nelayan terperangkap dalam lingkaran kemiskinan dan sulit keluar dari keterbelakangan (Purwati dkk, 1999).

Kelompok ponggawa sawi sebagai sistem sosial mempunyai lingkungan sosial yaitu orang luar atau orang yang bukan anggota pada kelompok, baik secara perorangan maupun kelompok perikanan skala kecil berada berdampingan dengan industri sehingga bagi hasil dalam setiap kelompok nelayan sangat beda diantaranya bagi hasil ponggawa dengan nelayan (tenaga kerjanya) yaitu biasanya 2 : 1 dimana ponggawa memperoleh 2 (dua) sedangkan nelayan memperoleh 1 yang mana dibagi menjadi jumlah dari tenaga kerja tersebut. Dan bagi hasil ini dilakukan setelah penerimaan dikeluarkan untuk biaya operasional, potongan persen dari ponggawa bonto, biaya-biaya lainnya baru kemudian sisanya dibagi kepada nelayan dan ponggawa.

Pengambilan Keputusan

Selain itu pekerjaan yang dilakukan seseorang sangat erat kaitannya dengan pengetahuan dan kemampuannya. Hal ini sejalan dengan Hadramiah (1991) yang mengungkapkan bahwa pendidikan sangat mempengaruhi pengambilan keputusan, seseorang yang berpendidikan tinggi akan memutuskan dan mengambil tindakan yang lebih rasional dibanding orang yang tidak berpendidikan.

Hal lain yang mempengaruhi aktifitas masyarakat adalah kesehatan yang berkorelasi dengan umur. Dimana kesehatan dengan umur yang baik lebih memungkinkan untuk bekerja lebih baik dimana umur produktif masyarakat 5-55 tahun menurut Darmawati (1997), sedangkan menurut Sajogyo (1995) umur 18 tahun dianggap lebih matang bagi pemuda desa.

Pengambilan keputusan adalah kemampuan mengambil keputusan berkaitan dengan bisnis yang dijalankan. Dalam kaitannya dengan nelayan Lappa Lelong kemampuan mengambil keputusan diukur dari proses yang mencakup keputusan dibuat sendiri, kolektif atau konsultatif. Dalam mengambil keputusan menurut Supranto (1998) bahwa ada 4 kategori pengambilan keputusan yaitu:

1. Keputusan di ambil dalam keadaan ada kepastian
2. Keputusan di ambil dalam keadaan ada resiko.
3. Keputusan di ambil dalam keadaan ketidakpastian, dan
4. Keputusan di ambil dalam keadaan ada konflik.

Selain itu keputusan yang optimal adalah keputusan yang rasional, dimana membuat keputusan dengan pilihan yang memaksimalkan nilai yang konsisten dalam batas-batas tertentu (Stephen, 2003).

Ada 6 (enam) model dalam membuat keputusan yang rasional yaitu :

1. Tetapkan masalah
2. Identifikasi kriteria keputusan
3. Alokasikan bobot pada kriteria
4. Kembangkan alternatif

5. Evaluasi alternatif
6. Pilihlah alternatif terbaik.

Menghadapi Resiko

Banyak arti mengenai resiko ini, namun pada dasarnya bahwa resiko merupakan sesuatu, dalam hal ini yang akan diterima atau ditanggung oleh seseorang sebagai konsekuensi atau akibat dari suatu indikasi (Hasan, 2002)

Berikut ini akan diberikan arti lain dari resiko

1. Resiko adalah kesempatan timbulnya kerugian
2. Resiko adalah ketidakpastian
3. Resiko adalah suatu hasil yang berbeda dari hasil yang diharapkan.

Dengan adanya resiko ini, maka akibat yang akan ditimbulkan antara lain, sebagai berikut :

1. *Timbul kerugian*, artinya bahwa dengan adanya resiko, maka hasil positif yang akan diperoleh atau diharapkan nantinya, dalam hal ini akan keuntungan akan berkurang dari semestunya.
2. *Adanya ketidakpastian*, artinya bahwa dengan adanya resiko, maka tidak akan mungkin lagi dapat dipastikan hasil positif yang mungkin akan diterima karena resiko tidak bisa dihitung secara pasti.

Resiko tidak akan mungkin dihilangkan 100%, tetapi hanya dapat diminimalkan atau dibuat sekecil mungkin sampai pada batas-batas tertentu, yaitu dengan jalan mengelola resiko secara baik (manajemen resiko).

Jenis-jenis dan sumber resiko menurut Hasan, 2002 yaitu:

Jenis-jenis resiko

1. Resiko dinamis yaitu resiko yang berhubungan dengan dinamika atau perubahan keadaan ekonomi, seperti tingkat harga, selera, dan teknologi.
2. Resiko statis yaitu resiko yang berhubungan dengan keadaan ekonomi yang statis.

Sumber-sumber resiko

1. Masyarakat (resiko sosial), berupa tindakan orang-orang yang menciptakan kejadian yang menyebabkan terjadinya penyimpangan yang merugikan dari harapan kita.
2. Fisik (resiko fisik), berupa fenomena alam dan kesalahan manusia.
3. Ekonomi (resiko ekonomi), berupa keadaan ekonomi yang mungkin mengalami perubahan atau tidak.

Penyelesaian pengambilan keputusan yang mengandung resiko, dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan atau cara, yaitu cara penentuan nilai harapan, nilai kesempatan yang hilang dan nilai harapan informasi sempurna (Hasan, 2002).

Tenaga Kerja

Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan masyarakat Indonesia seluruhnya untuk mewujudkan masyarakat yang sejahtera, adil, makmur, yang merata, baik materiil maupun spiritual berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. bahwa dalam pelaksanaan

pembangunan nasional, tenaga kerja mempunyai peranan penting sebagai pelaku dan tujuan pembangunan (Anonim, 2003).

Sesuai dengan peranan dan kedudukan tenaga kerja, diperlukan pembangunan ketenagakerjaan untuk meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peran sertanya dalam pembangunan serta peningkatan perlindungan tenaga kerja dan keluarga sesuai dengan harkat dan martabat manusia. Perlindungan terhadap tenaga kerja dimaksud untuk menjamin hak-hak dasar tenaga kerja/buruh untuk mewujudkan kesejahteraan buruh dan keluarganya dengan tetap memperhatikan perkembangan kemajuan dunia (Anonim, 2003).

Pembangunan ketenagakerjaan mempunyai banyak dimensi dan keterkaitan. Keterkaitan itu tidak hanya dengan kepentingan tenaga kerja tetapi juga terkait dengan kepentingan pengusaha, pemerintah, dan masyarakat. Untuk itu, perlu pengaturan yang menyeluruh dan komperensif antara lain masalah upah tenaga kerja waktu tenaga kerja yang berbeda-beda.

Dalam pasal 59 tentang ketenagakerjaan ayat 2 menjelaskan bahwa pekerjaan yang bukan bersifat musiman adalah pekerjaan yang tergantung cuaca atau suatu kondisi tertentu. Apabila pekerjaan itu merupakan pekerjaan yang terus menerus, tidak putus-putus, tidak dibatasi waktu, dan merupakan bagian dari proses produksi tetapi tergantung dengan cuaca atau pekerjaan ini dibutuhkan karena adanya suatu kondisi tertentu maka pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan musiman yang tidak masuk pekerjaan tetap sehingga dapat menjadi objek perjanjian kerja waktu tertentu.

Pemasaran

Setiap pengusaha yang bergerak dibidang apa saja setelah melakukan produksi atau penangkapan maka hasil tangkapan tersebut harus di jual untuk menghasilkan keuntungan, maka sebelum memasarkan hasil produksi seorang wirausaha harus mengetahui seluk beluk atau konsep-konsep pemasaran dan segala informasi telah harus dikumpulkan (Anonim, 2004)

Pemasaran merupakan bagian dari bisnis sehingga harus diketahui inti dari kegiatan pemasaran itu sendiri yaitu harus mampu menganalisis lingkungan dan peluang pasar, mengembangkan sasaran pasar, menetapkan strategi pemasaran, dan harus mampu menciptakan taktik atau tindakan pelaksanaan.

Seperti diketahui bahwa pemasaran merupakan kegiatan yang amat penting dalam operasional suatu bisnis. Tidak peduli apakah bisnis anda bergerak dalam sektor industri kecil, menengah apalagi industri besar (Anonim, 2004).

Karena pemasaran merupakan kegiatan yang amat penting maka dibutuhkan strategi dalam pemasaran dimana definisi: strategi pemasaran adalah memilih dan menganalisa pasar sasaran yang merupakan suatu kelompok orang yang ingin dicapai oleh perusahaan dan menciptakan suatu bauran pemasaran yang cocok dan yang dapat memuaskan pasar sasaran tersebut (Anonim, 2003).

Kerangka Pikir

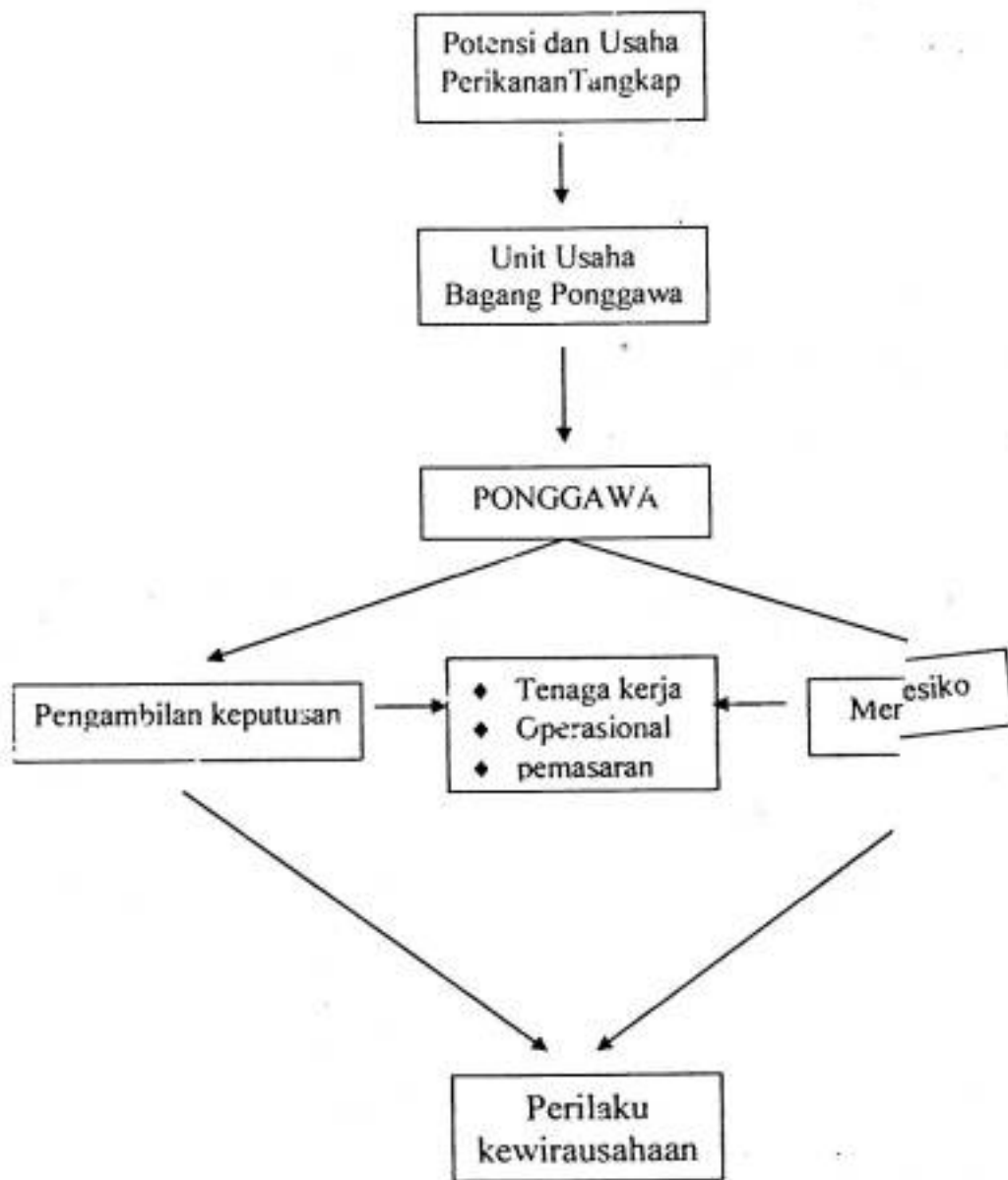
Memulai dan menjalankan suatu usaha kecil atau besar, mengacu pada elemen-elemen dasar yang telah disebutkan pada perilaku kewirausahaan, maka usahawan mampu melakukan inovasi, membuat keputusan tepat, dan mengembangkan kemitraan

dalam menjalankan tugas serta mampu memasarkan hasil tangkapan tersebut baik dipasar lokal ataupun pasar international.

Sedangkan kemampuan mengambil keputusan dan melakukan inovasi sangat bergantung pada perilaku individu yaitu umur, pendidikan, Motivasi, pengalaman bisnis, lama terlibat dalam kegiatan bisnis, ilmu pengetahuan, pendapatan serta budi daya yang dimiliki.

Perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa di Lappa Lelong Sinjai dalam hal ini kemampuan mengambil resiko bisnis dan membuat keputusan dalam pengembangan usaha nelayan serta kemampuan kewirausahaan berhubungan dengan pedagang dari luar daerah, lembaga-lembaga keuangan dalam rangka perluasan usaha dan pengembangan dan perluasan pemasaran.

Perilaku mempunyai sikap tingkah laku seseorang yang dipengaruhi dan dibentuk oleh sosial budaya yang dianut di lingkungan masyarakat. Sedangkan kewirausahaan berkaitan dengan tingkah laku atau aktivitas yang bersifat ekonomi yaitu produktif, efektif, dan efisien, oleh karena itu seseorang yang memiliki perilaku kewirausahaan yang dibentuk untuk membuat usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar dan berkembang maka dapat dilihat faktor yang mempengaruhinya yang utama yaitu umur, pendidikan, dan pendapatan sehingga dalam melakukan proses penangkapan dapat dikelola dengan baik sehingga hasil tangkapan dipasarkan.



Gambar 1. Kerangka Pikir Perilaku Kewirausahaan Ponggawa di prahlan Lappa.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei dan Juni 2006 yang berlokasi di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan. Lokasi dipilih karena memiliki wilayah pantai dan mayoritas penduduk asli dan bermata pencaharian sebagai nelayan dan usaha perikanan terutama unit penangkapan bagang yang cukup besar

Populasi dan pengambilan sampel

Populasi dari penelitian ini adalah ponggawa yang melakukan kegiatan penangkapan ikan pada unit usaha bagang, pengambilan responden dilakukan secara sensus, dimana seluruh anggota populasi dijadikan sampel, Singarimbun (1995). Hal ini karena dilokasi penelitian adalah hanya sebanyak 20 orang yang merupakan nelayan ponggawa unit usaha bagang, sehingga seluruh populasi dijadikan responden.

Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus dimana dalam penelitian ini kasus pada perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa dalam proses pengambilan keputusan dan dalam proses menghadapi resiko.

Sumber Data

Data-data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu data yang diperoleh secara langsung dilapangan melalui observasi dan wawancara dengan responden nelayan ponggawa unit usaha bagang Lappa Lelong dengan menggunakan pertanyaan melalui kuisisioner.
2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh dari berbagai sumber atau instansi terkait yang berhubungan dengan maksud penelitian, yaitu kantor Kelurahan Lappa Lelong, Kantor Kecamatan Sinjai Utara, Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Sinjai.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi yaitu terlibat langsung dan mengamati langsung perilaku atau aktivitas kewirausahaan nelayan ponggawa.
2. Wawancara yaitu mengumpulkan data secara langsung melalui tanya jawab dengan responden, dengan menggunakan alat bantu kuisisioner.
3. Dokumentasi yaitu pencatatan lapangan dan pengambilan gambar yang berkaitan dengan perilaku kewirausahaan nelayan ponggawa.

Analisis Data

Dalam Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif, yaitu memberikan gambaran naratif mengenai perilaku proses pengambilan keputusan dalam hal perekrutan tenaga kerja, operasional, pemasaran hasil perikanan dan proses menghadapi resiko nelayan ponggawa unit usaha bagang.

Konsep Operasional

1. Perilaku kewirausahaan adalah kemampuan menjalankan usaha bisnis dan memiliki mental yang kuat dan mampu melihat potensi usaha serta dapat meminimalisir resiko.
2. Ponggawa adalah orang yang memiliki unit penangkapan bagan yang memiliki tenaga kerja 10-20 orang.
3. Pengambilan keputusan kegiatan dalam menentukan suatu kondisi yang terkait dengan perekrutan tenaga kerja, Operasional dan pemasaran hasil perikanan.
4. Kemampuan mengambil resiko adalah konsekuensi yang akan diterima oleh nelayan ponggawa sebagai akibat dari pengambilan keputusan terhadap perekrutan tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan.
5. penerimaan adalah besarnya nilai hasil tangkapan yang diperoleh dalam kurun waktu satu bulan.
6. Alat tangkap bagan adalah perahu yang digunakan untuk menangkap ikan dengan bantuan cahaya yang fototaksis kemudian diangkat dengan jaring model kelambu terbalik yang berdiameter 30x32 meter.
7. Operasional adalah suatu proses kegiatan produksi berlangsung dimulai dari penyediaan bahan bakar, makanan, tenaga kerja, lampu, pengangkatan jaring, sampai ke pemasaran hasil perikanan.

BAB IV

KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak dan luas wilayah

Kelurahan Lappa merupakan daerah yang berada dalam wilayah kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan dengan luas daerah 19,21 hektar, dimana secara geografis kelurahan ini terletak pada posisi $5^{\circ} 16''20''$ sampai $5^{\circ} 17''21''$ lintang selatan dan antara $7^{\circ} 17''25''$ sampai $7^{\circ} 20''29''$ bujur timur.

Adapun batas-batas wilayah kelurahan Lappa adalah

- Sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bone
- Sebelah timur berbatasan dengan Sungai Tangka.
- Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sinjai Utara
- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bone

Kelurahan Lappa adalah salah satu kelurahan yang ada di Sinjai Utara yang memiliki 6 lingkungan dengan 3 lingkungan pesisir dan yang lain berada dekat kota, yaitu:

1. Lingkungan Baru
2. Lingkungan Lengkong
3. Lingkungan Talibungi
4. Lingkungan La Rea-rea
5. Lingkungan Lappae
6. Lingkungan Kokoe

4.2 Keadaan Geografi dan Iklim

Keadaan geografi dari kelurahan lappa yaitu tanah datar dengan ketinggian 2 M dari permukaan laut dan sebahagian ada yang berbukit dengan ketinggian 120 M dari permukaan laut dengan jenis tanah adalah berpasir dan tanah merah.

Iklim yang mempengaruhi Kelurahan lappa adalah musim kemarau dan musim hujan dengan suhu rata-rata 27°C. masyarakat Kelurahan lappa yang berprofesi sebagai nelayan dipengaruhi oleh berbagai musim yaitu musim barat (November sampai maret) musim peralihan (April sampai Mei dan September sampai Oktober), dan musim timur (Juni sampai Agustus).

4.3 Sarana Penghubung

Sarana penghubung yang ada di Kelurahan lappa sudah cukup baik, pada umumnya masyarakat menggunakan angkutan umum dalam melakukan rutinitas keseharian mereka. Sarana dan prasarana jalan yang ada pada setiap desa cukup baik serta dapat dilewati oleh kendaraan roda empat dengan lancar dimana Kelurahan lappa merupakan Kelurahan yang ramai dan padat karena Kelurahan lappa merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Sinjai utara yang merupakan Ibu kota dari Kabupaten Sinjai Propinsi Sulawesi Selatan yang mana jarak tempunya hanya kurang lebih 3 Km dari kota Sinjai.

Prasarana Jalan yang ada di Kelurahan lappa yang panjang jalannya 3 kilometer dengan kondisi jalan yang 95 % masih baik, dimana jalan utama telah diaspal dan jalan setapak masih batu (Paving blok).

4.4 Keadaan Penduduk

Penduduk Kelurahan lappa secara keseluruhan berjumlah 9.455 jiwa dengan kepala keluarga 3.015 KK. Dari keseluruhan penduduk, persentase penduduk laki-laki dan perempuan hampir sama. Demikian juga usaha produktif (16-60 Tahun) dan tidak produktif (0-15 Tahun). Data komposisi penduduk menurut kelompok usia kerja dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Komposisi Penduduk Menurut Kelompok Usia Kerja dan Jenis Kelamin di Kelurahan Lappa tahun 2005

No	Golongan umur	Laki-laki	Perempuan	jumlah	Persentase (%)
1	40-60	1546	1020	2566	27,1
2	20-39	1011	1235	2246	23,7
3	0-19	1705	2938	4643	49,2
Jumlah		4262	5194	9455	100

Sumber: Kantor Kelurahan Lappa, 2006.

Pada umumnya masyarakat Kelurahan lappa bekerja dibidang perikanan yaitu sebagai nelayan selain sebagai nelayan penduduk di Kelurahan lappa mempunyai beberapa jenis pekerjaan lain dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jenis-jenis mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jenis-jenis Mata Pencaharian Penduduk Di Kelurahan Lappa tahun 2006

No	Mata pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1	Buruh	1788	37,16
2	Pegawai Negri sipil	81	1,68
3	Pengrajin	5	0,10
4	Pedagang	281	5,84
5	Penjahit	9	0,18
6	Tukang batu	13	0,27
7	Tukang kayu	11	0,22
8	Peternak	4	0,08
9	Nelayan	1973	41,0
10	Montir	7	0,14
11	Sopir	58	1,20
12	Becak	8	0,16
13	TNI/POLRI	24	0,49
14	Pengusaha	550	11,43
JUMLAH		4812	100

Sumber : Kantor Kelurahan Lappa, 2006.

Dari tabel 3 tersebut diatas maka dapat diketahui jenis mata pencaharian yang paling dominan adalah nelayan dengan persentase 41,0 % kemudian buruh dimana buruh disana dimaksud adalah nelayan yang tidak punya kapal dengan persentase 37,16 % disusul pengusaha dengan persentase 11,43 % dan pedagang dengan persentase 5,84 % Kemudian PNS dengan persentase 1,64 %, Sopir dengan persentase 1,20 %, TNI/POLRI dengan persentase 0,49 %, tukang batu dengan persentase 0,27 %, tukang kayu dengan persentase 0,22 %, penjahit, tukang becak dan montir dengan persentase rata-rata 0,18 % dan peternak dan pengrajin dengan persentase 0,10 %. Banyaknya penduduk yang bekerja sebagai nelayan karena laut merupakan sumberdaya yang sangat luas dan dapat di manfaatkan oleh siapa saja. Selain itu pekerjaan ini merupakan pekerjaan yang turun temurun dan sudah menjadi keahlian mereka.

4.5 Tingkat Pendidikan

Pendidikan pada dasarnya adalah salah satu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang berinteraksi, dengan pendidikan diharapkan dapat pula menjadi sarana yang baik dalam menerapkan kebijakan pemerataan pembangunan masyarakat, karena pendidikan akan memberikan sumbangan bagi peningkatan keterampilan dan produktivitas kerja, motivasi, dan pengembangan teknologi akan cepat diterima bagi mereka yang memiliki tingkat pendidikan tinggi sebab pendidikan akan mempengaruhi cara berpikir dan sikap seseorang dalam mengambil keputusan.

Prasarana pendidikan formal yang ada di Kelurahan Iappa yaitu TK 2 buah, SD 6 Buah, SLTP 1 buah, SLTA 1 buah dan sekolah pendidikan agama ilam 1 buah.

Berikut ini dapat dilihat keadaan kualitas angkatan kerja berdasarkan tingkat pendidikan dari masyarakat pada Tabel 4.

Tabel 4. Kualitas Angkatan Kerja Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Kelurahan Lappa tahun 2005

No	Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	Belum sekolah	1007	12,34
2	TPS	56	0,67
3	SD	4051	49,66
4	SLTP	1166	14,29
5	SLTA	949	11,63
6	D 1	218	2,67
7	D 2	97	1,19
8	D 3	107	1,31
9	S 1	18	0,22
10	Sekolah tapi tidak tamat	489	5,99
JUMLAH		8158	100

Sumber : Kantor Kelurahan Lappa, 2006.

Berdasarkan dari Tabel 4 dapat diketahui tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah Sekolah Dasar dengan persentase 49,66 %, SLTP dengan persentase 14,29 %, belum sekolah dengan persentase 12,34 %, SLTA dengan persentase 11,63 %, yang sekolah tapi tidak tamat dengan persentase 5,99 %, D 1 dengan persentase 2,67 %, D2 dan D3 dengan persentase rata-rata 1,32 %, dan S1 dengan persentase 0,22 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas angkatan kerja sudah baik, ini dapat dilihat dari banyaknya angkatan kerja perguruan tinggi meskipun angkatan kerja Sekolah dasar masih lebih besar.

4.6 Potensi Perikanan

Kondisi ekosistem perikanan di Kelurahan lappa sangat mendukung pertumbuhan ekonomi khususnya bidang perikanan, oleh karena itu potensi ekonomi yang paling besar adalah melalui pemanfaatan sumber daya perikanan, bukan saja

potensi perikanan laut tetapi juga potensi perikanan tawar. Untuk lebih jelas mengenai hasil perikanan Kelurahan Lappa dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Hasil Perikanan Tangkap TPI Kelurahan Lappa Tahun 2005

No	JENIS IKAN	JUMLAH (KG)	Persentase (%)
1	Cakalang	160.279	5.9
2	Tongkol	118.762	4.3
3	Tuna	78.843	2.9
4	Tenggiri	33.855	1.2
5	Kembung	101.986	3.7
6	Lamuru	134.153	4.9
7	Tembang	220.027	8.1
8	Japuk	215.042	7.9
9	Teri	137.646	5.0
10	Sunglir	9.992	0.4
11	Tetengkek	140.092	5.1
12	Kuwe	44.328	1.6
13	Selar	62.251	2.3
14	Layang	120.196	4.4
15	Bawal hitam	45.998	1.7
16	Pari	124.396	4.6
17	Pisang2	130.451	4.8
18	Ekor kuning	61.930	2.3
19	Kurisi	86.083	3.2
20	Kakap	56.072	2.1
21	Lencam	100.254	3.7
22	Kerapu	69.347	2.5
23	Bambangan	58.956	2.2
24	Mayung	116.557	4.3
25	Peperek	1.869.916	6.8
JUMLAH		2.731.964	100

Sumber : Dinas Kelutan dan Perikanan, 2006.

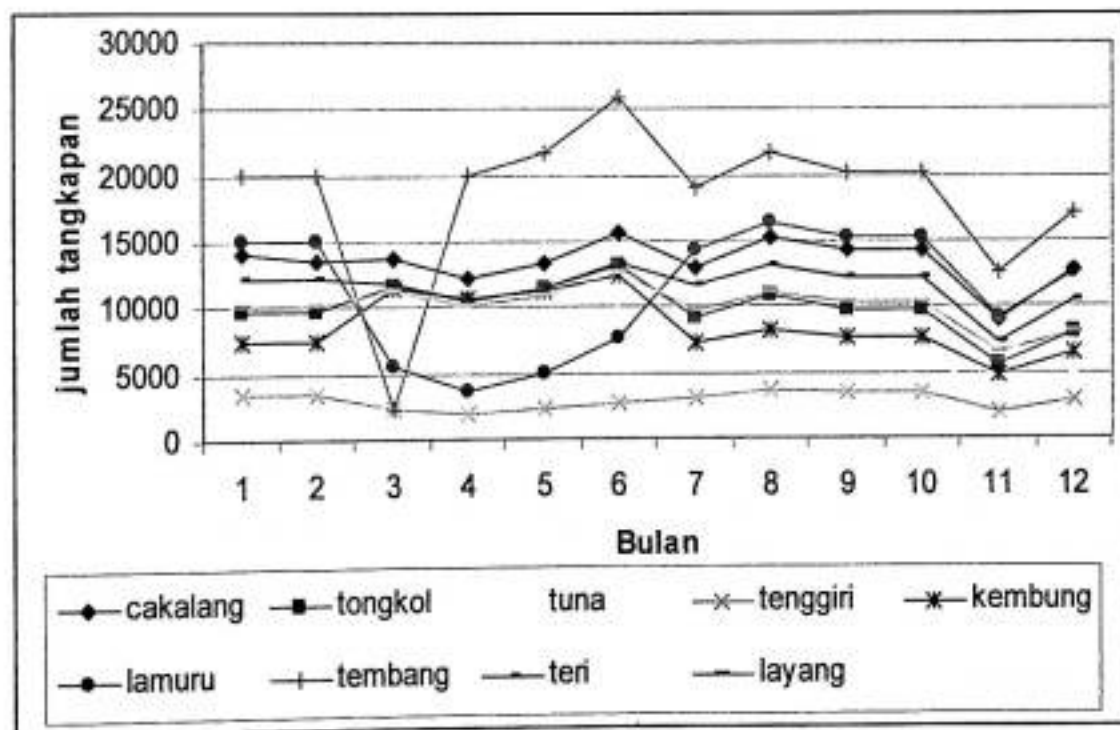
Berdasarkan dari Tabel 5 maka dapat dilihat jumlah hasil perikanan yang terbesar adalah ikan tembang dan ikan japuk dengan persentase 8 % kemudian disusul oleh ikan peperek dengan persentase 7 %, kemudian ikan cakalang dengan persentase 6 %, ikan lamuru, teri, tetengkek, pari, dan pisang-pisang dengan persentase 5 %, ikan tongkol, kembung, terubuk, layang, lencana dan ikan mayung dengan persentase 4 %,

sedangkan ikan tuna, karisi dan ikan kerapu dengan persentase 3 %, ikan kuwe, selar, bawal hitam, ekor kuning, kakap, dan ikan bambangan dengan persentase 2 % sedangkan ikan sunglir adalah ikan yang memiliki persentase paling sedikit yaitu 1 %.

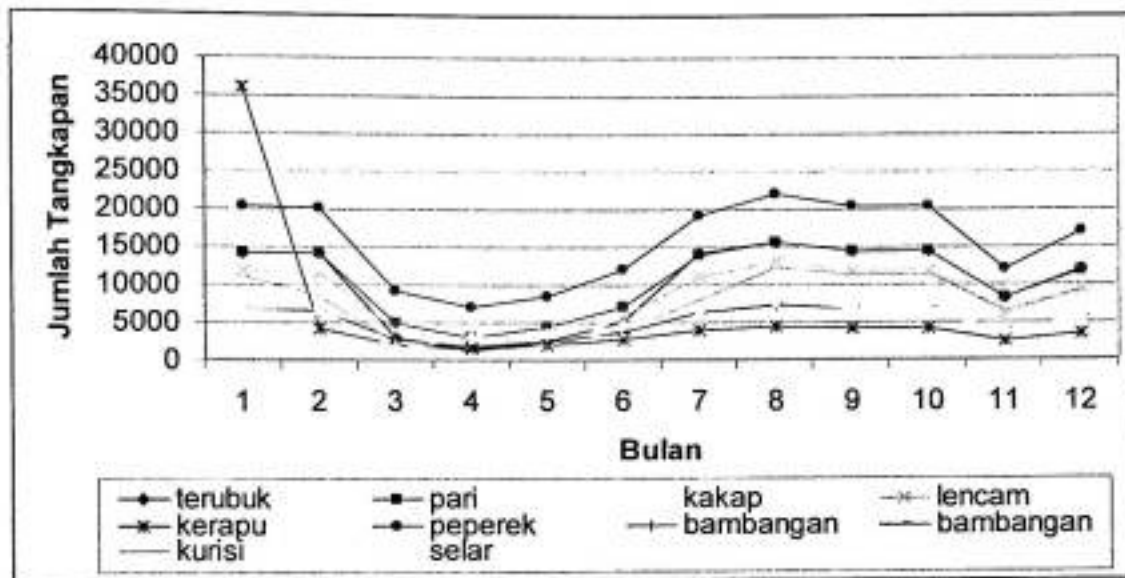
Dari jenis ikan tangkapan diatas dapat dilihat bahwa sumber daya perikanan yang dimiliki kabupaten Sinjai memiliki potensi perikanan yang cukup baik.

Dari jumlah jenis ikan tangkapan yang ditangkap terbagi dalam 3 golongan jenis ikan yaitu ikan pelagis, demersal dan ikan karang, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut ini, beserta persentase jumlah tangkapan perbulan.

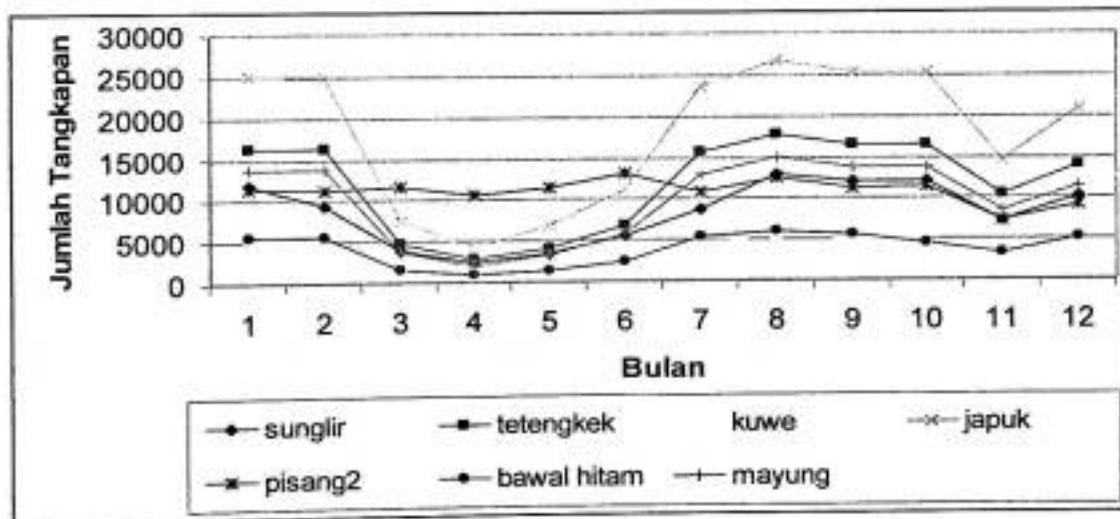
Grafik jumlah tangkapan ikan Pelagis di Kelurahan Lappa.



Grafik jumlah tangkapan ikan demersal di Kelurahan Lappa



Grafik jumlah tangkapan ikan karang di Kelurahan Lappa.



Berdasarkan dari Tabel 5 maka dapat dilihat jumlah hasil perikanan yang terbesar adalah ikan tembang dan ikan japuk dengan persentase 8 % kemudian disusul oleh ikan peperek dengan persentase 7 %, kemudian ikan cakalang dengan persentase 6 %, ikan lamuru, teri, tetengkek, pari, dan pisang-pisang dengan persentase 5 %, ikan tongkol, kembung, terubuk, layang, lencana dan ikan mayung dengan persentase 4 %,

sedangkan ikan tuna, karisi dan ikan kerapu dengan persentase 3 %, ikan kuwe, selar, bawal hitam, ekor kuning, kakap, dan ikan bambangan dengan persentase 2 % sedangkan ikan sunglir adalah ikan yang memiliki persentase paling sedikit yaitu 1 %. Dari jenis ikan tangkapan diatas dapat dilihat bahwa sumber daya perikanan yang dimiliki kabupaten Sinjai memiliki potensi perikanan yang cukup baik.

Dari grafik jumlah tangkapan ikan dalam setiap bulan bervariasi kadang banyak dan kadang pula sedikit tergantung dari cuaca dan waktu dari melakukan tangkapan, pada grafik terlihat dengan jelas bahwa ikan pelagis lebih banyak ditangkap dibandingkan dengan ikan karang dan ikan demersal. Pada grafik ikan peperek adalah ikan yang paling banyak ditangkap pada tahun 2005 dengan tingkat persentase tangkapan 7%.

4.7 Keadaan Umum Responden

Responden yang dijadikan sampel adalah masyarakat kelurahan Lappa yang melakukan usaha penangkapan dengan menggunakan alat tangkap bagang. Status dari responden tersebut adalah kepala keluarga. Berikut akan dijelaskan identifikasi responden seperti umur, pendidikan dan jumlah tanggungan.

4.7.1 Umur

Umur merupakan salah satu faktor dalam melihat produktifitas kerja dari seseorang, karena dengan umur kita dapat memiliki kemampuan fisik dan kesehatan mental spiritual untuk melakukan usaha. Klasifikasi keadaan umur dari responden dapat dilihat pada tabel 6

Tabel 6. Klasifikasi Golongan Umur Dari Responden Yang Melakukan Usaha Di Kelurahan Lappa tahun 2005

No	Golongan Umur	Jumlah	Persentase (%)
1	45-60	12	60
2	35-44	6	30
3	25-34	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006.

Dari Tabel 6 diatas dapat dijelaskan bahwa responden yang mempunyai golongan umur paling banyak adalah golongan umur 45-60 dengan persentase 60 %, kemudian golongan umur 35-44 dengan persentase 30 %, sedangkan golongan umur 25-34 dengan persentase 10 % ini berarti tingkat golongan umur dapat mempengaruhi kinerja atau pengalaman dalam melakukan usaha.

4.7.2 Pendidikan.

Menurut Salamba (2003) bahwa pendidikan berfungsi menyiapkan salah satu input dalam proses produksi yaitu tenaga kerja, agar dapat bekerja dengan produktif karena memiliki kualitas yang baik, dengan demikian pendidikan diharapkan pula dapat mengatasi keterbelakangan dan dapat memotivasi untuk berprestasi.

Responden yang berpendidikan lebih dinamis dan aktif dalam mencari informasi yang berhubungan dengan teknologi maupun pasar. Adapun tingkat pendidikan dari responden dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Dari Responden Di Kelurahan Lappa 2006

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah	Persentase (%)
1	SD	11	55
2	SMP	6	30
3	SMA	1	5
4	SI	2	10
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat diketahui adalah responden yang terbanyak adalah dengan tingkat pendidikan Sekolah dasar dengan persentase 55%, kemudian disusul oleh tingkat SMP dan SI dengan persentase 30% dan 10%, sedangkan dengan tingkat pendidikan SMA dengan persentase 5 %, oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan responden umumnya tamat SD dan SLTP, namun tingkat pendidikan responden berimplikasi dalam pengambilan keputusan. Menurut Nuryamin (2002) bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan melakukan pengambilan keputusan dan resiko serta tindakan yang bersifat rasional dibandingkan orang yang tidak berpendidikan.

4.7.3 Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga yaitu semua anggota yang langsung menjadi beban tanggungan dari responden. Tanggungan keluarga yang besar menurut Nuryamin (2002) bahwa faktor dominan yang mempengaruhi pengeluaran rumah tangga adalah tingkat pendidikan dan jumlah tanggungan keluarga hal ini dipengaruhi oleh status, umur dan pendidikan. Adapun klasifikasi jumlah tanggungan responden dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Klasifikasi Jumlah Tanggungan Keluarga Dari Responden Di Kelurahan Lappa tahun 2006

No	Tanggungan Keluarga	Jumlah	Persentase (%)
1	10-15	5	25
2	5-9	12	60
3	1-4	3	15
Jumlah		20	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa jumlah tanggungan keluarga yang terbesar terdapat pada 5-9 jumlah tanggungan dengan persentase 60%, kemudian disusul oleh

jumlah tanggungan 10-15 dengan persentase 25%, dan jumlah tanggungan 1-4 dengan persentase 15 % hal ini berarti jumlah tanggungan keluarga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan usaha dan dapat menjadi motivasi responden untuk lebih giat dalam mengembangkan usaha dan mempengaruhi dalam proses pengambilan keputusan dan resiko.

4.7.4 Pengalaman berusaha.

Pengalaman berusaha yang dijalankan responden di Kelurahan Lappa Kecamatan Sinjai Utara berbeda-beda waktunya, ada sudah mencapai puluhan tahun 20-25 tahun tapi ada juga yang belum cukup 10 tahun menjalankan usaha, ini dapat ditunjukkan pada tabel 9 berikut :

Tabel 9. Distribusi Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Lamanya Berusaha di Kelurahan Lappa tahun 2006

No	Lama berusaha	Jumlah	Persentase (%)
1	5-14	3	15
2	15-25	6	30
3	26-35	11	55
JUMLAH		20	100

Sumber : Data primer setelah diolah, 2006.

Dari Tabel 9 diketahui bahwa jumlah tertinggi yang menggunakan waktunya untuk bekerja adalah 11 orang (55%) yaitu 21-30 tahun sedangkan yang terendah adalah 3 orang (15%) yang bekerja selama 1-10 tahun.

Melihat waktu yang telah digunakan responden untuk mencari nafkah di luar menandakan bahwa rasa tanggung jawabnya dalam keluarga sangat tinggi, disamping itu pula mereka dibantu oleh istri dan anak-anak serta sanak keluarga lainnya.

4.7.5 Keadaan Usaha Responden.

Usaha yang telah dijalankan oleh responden cukup maju apalagi di bidang perikanan tangkap yang memakai alat bantu cahaya atau bagang sangat berkembang di Kecamatan Sinjai Utara pada umumnya dan di Kelurahan Lappa pada khususnya, namun sampai akhir Mei 2006 jumlah bagang yang ada di Kelurahan Lappa menurun dari 29 ke 20 ini disebabkan karena banyaknya bagang yang rusak serta adanya kenaikan BBM sehingga menyebabkan para nelayan ponggawa tidak lagi terlalu eksis di bidang perikanan tangkap mereka banyak berpindah pekerjaan ke tambak atau menjual ikan di pelelangan ikan (TPI).

Usaha yang dilakukan para responden merupakan usaha perikanan tangkap yaitu perahu besar atau lebih dikenal dengan Bagang yang mana bagang ini adalah jenis perahu yang menggunakan alat bantu cahaya untuk menarik ikan yang terangsang oleh cahaya atau ikan yang fototaksis dengan menggunakan jaring angkat seperti kelambu yang diturunkan ke dalam air. Bagang ini memiliki sayap atau kayu yang disusun sedemikian rupa berbentuk segi empat mengelilingi perahu yang ukurannya dapat mencapai 30-32 meter, dan di kayu tersebut di ikat semacam tali untuk menggantung jaring yang dipasang tersebut dan dihubungkan dengan alat pemutar untuk mengangkat jaring keatas.

Bagang ini pula menggunakan cahaya lampu kurang lebih sebesar 25.000 watt dengan menggunakan bahan bakar solar. Ikan yang telah didapat langsung dimasukkan kedalam peti dan diawetkan menggunakan es curah yang mana ikan-ikan ini diambil oleh perahu kecil atau biasa disebut Jolloro karena bagang apabila melakukan

penangkapan biasa berada ditengah laut kurang lebih satu sampai dua bulan apabila musim panen ikan, akan tetapi apabila musim paceklik kadang mereka tidak melaut atau bahwa melaut dan berpindah-pindah tempat untuk mencari ikan, bahkan kadang mereka membawa bagang mereka ke Kabupaten Barru untuk melakukan tangkapan. Sehingga biaya yang digunakan tidak menentu biasanya kurang lebih Rp.600.000 sampai Rp.800.000 dalam satu kali operasi sehingga pada musim saat ini pendapatan yang diperoleh ponggawa turun atau hanya berkisar kurang lebih Rp.1.000.000,- perhari yang dalam jumlah kotor karena belum dikeluarkan biaya retribusi kapal yang mana Rp.100.000 per satu kapal bagan.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perilaku Kewirausahaan Nelayan Ponggawa

Perilaku manusia berpusat pada konsep diri yaitu persepsi tentang identitas yang bersifat fleksibel dan berubah-ubah yang muncul dari suatu fenomenal. Dengan demikian manusia berperilaku untuk mempertahankan, meningkatkan dan mengidentifikasi diri yaitu individu beraksi pada situasi yang sesuai dengan persepsi tentang dirinya dan dunia.

Seperti halnya dalam berusaha setiap wirausaha harus mampu mengidentifikasi perilaku dari setiap konsumen yang akan bertransaksi dengannya, dimana perilaku ini adalah tindakan yang berhubungan dengan proses pengambilan keputusan dalam mendapatkan, menggunakan barang dan jasa ekonomi yang dapat dipengaruhi oleh lingkungan (Prabu, 2002).

Kewirausahaan adalah individu yang memiliki kemampuan yang menjalankan bisnis dan memiliki kekuatan mental yang tinggi, mengingat bisnis adalah kegiatan yang bergantung pada lingkungan, kemampuan mengadakan hubungan dan komunikasi menjadi penting bagi kewirausahaan demikian pula dengan kemampuan teknis harus dimiliki oleh kewirausahaan. Selain itu kewirausahaan juga dipengaruhi oleh banyak faktor yaitu faktor lingkungan, keluarga, umur, pengalaman, lama berusaha, pendidikan, dan sebagainya.

Selain itu seorang usahawan dalam berwirausaha untuk mengembangkan usahanya harus pandai, cermat serta teliti dalam mengambil keputusan sehingga resiko

yang timbul sedikit, sama halnya dalam pengambilan keputusan untuk memilih unit usaha bagang sebagai usaha yang dijalankan sehingga setiap ponggawa sudah siap dalam menghadapi resiko yang akan timbul.

Untuk memahami bagaimana perilaku kewirausahaan dalam proses pengambilan keputusan dan proses menghadapi resiko dalam pcrekrutan tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan dalam menghadapi resiko.

5.2 Perilaku Pengambilan Keputusan.

Dalam berwirausaha seseorang harus memiliki suatu jiwa wirausaha dan dari jiwa wirausaha inilah seseorang dapat mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana untuk mengelolah usahanya, atau bahkan dari awal ingin memulai usahanya seseorang harus dapat berpikir atau mengambil keputusan atas perencanaan yang akan dijalankan atas usahanya.

Dalam pengambilan keputusan banyak faktor yang harus diperhatikan agar keputusan-keputusan yang telah diambil dapat mengembangkan atau membuat maju usaha yang akan atau telah dijalankan. Dalam mengambil keputusan ada 4 kategori menurut Supranto, (1998) yang dapat dijadikan pertimbangan yaitu :

1. Pengambilan keputusan karena adanya suatu kepastian
2. Pengambilan keputusan karena adanya resiko
3. Pengambilan keputusan karena adanya ketidakpastian, dan
4. Pengambilan keputusan karena ada konflik.

Untuk lebih lanjut secara singkat dari masing-masing situasi adalah sebagai berikut:

Keputusan dalam keadaan ada kepastian, apabila semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan lengkap, maka keputusan dikatakan dalam keadaan atau situasi ada kepastian dengan kata lain dalam keadaan ada kepastian, kita dapat meramalkan secara tepat atau eksak hasil dari setiap tindakan.

Keputusan dalam keadaan ada resiko, resiko terjadi kalau hasil pengambilan keputusan walaupun tidak dapat diketahui dengan pasti akan tetapi diketahui nilai kemungkinan.

Keputusan dalam keadaan ketidakpastian, ketidakpastian akan kita hadapi sebagai pengambil keputusan kalau hasil keputusan sama sekali tidak tahu karena hal yang akan diputuskan belum pernah terjadi sebelumnya.

Keputusan dalam keadaan konflik, situasi konflik terjadi kalau kepentingan dua pengambilan keputusan atau lebih saling bertentangan dalam situasi kompetitif. Pengambilan keputusan bisa juga berarti pemain dalam suatu permainan.

Adanya suatu kepastian yang telah didapatkan dapat memudahkan responden mengambil keputusan karena dengan kata lain resiko sudah dapat diketahui sehingga kita dapat meminimalkan resiko yang akan datang. Kemudian pengambilan keputusan itu pula dipengaruhi oleh adanya resiko, ketidakpastian dan adanya konflik yang ditakutkan akan menghancurkan usaha yang akan dijalankan, namun dari pengambilan keputusan inilah kita dapat melihat jiwa wirausaha yang dimiliki oleh seseorang dalam menjalankan usahanya apakah orang tersebut dapat menghadapi resiko apapun itu.

Sama halnya dengan para wirausaha yang ada di Kelurahan Lappa mereka harus mengambil keputusan yang tepat dalam melakukan usaha khususnya orang-orang yang berusaha dibidang perikanan tangkap karena produk atau barang yang mereka jual memiliki daya tahan yang rendah sehingga proses pengolahannya harus lebih intensif agar tetap segar sampai akhirnya dijual.

Ponggawa-pongawa yang melakukan usaha perikanan tangkap bagang rambo harus mempertimbangkan dan menganalisis dengan cermat usaha yang akan mereka jalankan atau sedang mereka akan kembangkan karena tergolong usaha yang memerlukan biaya yang tidak sedikit untuk membuat bagang, dimana bagang yang besar memiliki harga hampir mencapai Rp 500 juta, sehingga faktor yang paling utama dalam pengambilan keputusan menjalankan unit usaha bagang yaitu tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan tangkap.

5.2.1 Perekrutan Tenaga Kerja.

Dalam melakukan suatu usaha setiap kegiatan tidak dapat dilakukan dengan sendiri akan tetapi dibutuhkan tenaga kerja yang dapat membantu sesuai dengan keahlian masing-masing setiap individu. Setiap ponggawa bagang dalam melakukan kegiatan usahanya mereka tidak sendiri tetapi dibantu oleh tenaga kerja kurang lebih 10-20 orang, yang mana tenaga kerja ini direkrut dari kalangan sendiri atau dari luar.

Sehingga dalam perekrutan tenaga kerja para ponggawa memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai tenaga kerja, apakah dari orang lain atau dari keluarga, karena kadang ada yang melakukan kecurangan-kecurangan yang dapat menyebabkan kerugian sehingga para ponggawa

dalam melakukan perekrutan mereka memperhatikan beberapa unsur-unsur yang dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Unsur-unsur Yang Dipertimbangkan Nelayan Ponggawa Dalam Merekrut Tenaga Kerja Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Unsur-unsur pertimbangan	Jumlah mempertimbangkan	Persentase (%) P1	Jumlah Tidak mempertimbangkan	Persentase (%) P2	Total (%) P1xP2
1	Keluarga	19	95	1	5	100
2	Rajin	17	85	3	15	100
3	Kejujuran	13	65	7	35	100
4	fisik	12	60	8	40	100
5	Pengalaman kerja	9	45	11	55	100
6	Luar keluarga	7	35	3	65	100

Sumber : Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel di atas dapat kita lihat secara jelas bahwa dalam perekrutan tenaga kerja setiap ponggawa memiliki pertimbangan-pertimbangan dalam memilih tenaga kerja dari keluarga faktor paling utama yang dijadikan pertimbangan persentase 95% karena semua ponggawa merekrut tenaga kerja dari keluarganya sendiri untuk membantu kehidupan ekonomi dan adanya suatu ikatan emosional sehingga tercipta rasa kepercayaan yang tinggi dan menghasilkan suatu ikatan kerja yang baik, sedangkan faktor kedua adalah yang Rajin dengan persentase 65% karena semua ponggawa menginginkan tenaga kerja yang rajin, kemudian yang dilihat dari kejujuran dengan persentase 65% dimana tidak menjadi patokan penting dalam perekrutan karena kadang tenaga kerja yang dipakai sudah saling kenal satu sama lain, dengan kata lain kadang mereka berasal dari satu kampung, kemudian menjadi pertimbangan yang keempat adalah fisik dengan persentase 60% karena mereka melakukan tangkapan pada malam hari dimana cuaca yang dingin belum lagi ombak yang tinggi, sama halnya

dengan pengalaman kerja dengan persentase 45% karena tanpa pengalaman maka mereka akan sulit melakukan tangkapan, sehingga efisiensi waktu tidak tercipta, demikian pula dengan tenaga kerja dari luar keluarga dengan persentase 35%, ponggawa memilih dari luar keluarga apabila mereka kekurangan tenaga kerja.

Ponggawa dalam merekrut tenaga kerja memiliki cara tersendiri dalam memilih tenaga kerjanya. Tenaga kerja yang dipakai biasanya memiliki hubungan tersendiri dengan nelayan ponggawa Adapun yang diambil dari luar karena memiliki hubungan dengan tenaga kerja yang telah bekerja cukup lama dengan ponggawa Adapun cara perekrutan tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Unsur-Unsur Sumber Informasi Perekrutan Tenaga Kerja Nelayan Ponggawa Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Unsur-unsur Informasi	Jumlah memilih	Persentase (%) P1	Jumlah tidak memilih	Persentase (%) P2	Total (%) P1xP2
1	Nelayan ponggawa	11	55	9	45	100
2	Keluarga	18	90	2	10	100
3	Tenaga kerja	15	75	5	25	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa dalam perekrutan tenaga kerja, ponggawa mengambil dari unsur internal dan eksternal dimana yang paling banyak diambil adalah dari keluarga, karena seorang nelayan ponggawa akan mempertimbangkan tenaga kerja dari luar, maka ponggawa akan memilih yang berasal dari keluarga atau tetangganya. Hal ini sesuai dengan norma-norma sosial yang dianutnya, dengan alasan untuk membantu ekonomi keluarga, adanya unsur tolong menolong antar sesama keluarga, dan adanya permintaan dari keluarga lain, kemudian ponggawa mendapatkan tenaga kerja biasanya dari sawi itu sendiri dengan kata lain,

sawi yang telah bekerja memanggil rekannya untuk bergabung pada ponggawa tersebut, biasanya berasal dari kecamatan lain seperti dari kecamatan Sinjai Selatan, Kecamatan Sinjai Timur dan bisa juga berasal dari kampung yang sama. Hal ini sesuai dengan pendapat Naping (2004) bahwa keberhasilan suatu kelompok kerja ponggawa-sawi ditandai oleh kerja sama yang baik dari pihak ponggawa dengan para pekerjanya demikian pula, keberhasilan dalam menjalin kerja sama yang baik sebagai suatu unit penangkapan dapat memberi arti penting bagi peningkatan pendapatan dan derajat yang baik dalam kelompok kerja memberi manfaat social cukup signifikan. Terutama dalam hal pembentukan citra masing-masing sebagai orang yang bisa bekerjasama dengan orang lain

Rata-rata jumlah yang dipekerjakan oleh ponggawa adalah berkisar 10-20 orang dalam bagan, baik itu tenaga kerja yang tinggal dibagan dan yang selalu pulang dengan perahu pembawa ikan ke dermaga. Adapun kisaran jumlah tenaga kerja dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 12. Kisaran Jumlah Rata-Rata Tenaga Kerja Nelayan Ponggawa Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Kisaran jumlah tenaga kerja	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	10-15	6	30
2	16-20	9	45
3	> 20	5	25
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah tenaga kerja yang direkrut oleh ponggawa adalah 16-20 orang dengan persentase 45 persen karena jumlah yang ukuran standar direkrut oleh ponggawa pada saat hasil tangkapan biasa, Sedangkan jumlah tenaga kerja 10-15 orang dengan persentase 30 persen adalah ponggawa yang memiliki

ukuran kapal yang lebih kecil, dan untuk ponggawa yang memiliki tenaga kerja lebih besar 20 orang dengan persentase 25 persen adalah ponggawa yang membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena memiliki lebih banyak pekerjaan dan terjadi pada saat musim barat, dimana mereka memiliki tugas masing-masing yaitu: 1 orang sebagai pemutar tali jangkar pada saat hauling, 2 orang sebagai pemutar tali untuk mengangkat jarring, 1 orang untuk melihat ikan dibawah dan bertugas untuk memberi aba-aba kepada nelayan yang biasa disebut ponggawa laut, 1 orang untuk mengangkut hasil tangkapan dan selebihnya bertugas mengangkat jaring untuk dibawah pada satu sisi perahu yang berfungsi sebagai kantung kapal. Adapun alasan mengapa nelayan ponggawa memilih jumlah tenaga kerja yang berbeda dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Unsur-Unsur Yang Dipertimbangkan Dalam menetapkan Jumlah Tenaga Kerja Nelayan Ponggawa Bagan Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Alasan	Jumlah tenaga kerja		
		10 - 15	16 - 20	> 20
1	Ukuran bagan			
2	Efisiensi waktu			
3	Banyaknya pekerjaan			
4	Keterampilan khusus			
5	Kurang Tenaga Kerja			

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari table diatas dapat diketahui bahwa Ponggawa dalam memakai tenaga kerja biasanya sedikit atau banyak tergantung dari produksi tangkapan, seperti saat sekarang ini tenaga kerja yang dibutuhkan tidak terlalu banyak karena musim timur, sehingga ponggawa kuatir tidak dapat menggaji mereka. Apabila musim barat, ponggawa membutuhkan tenaga kerja yang banyak karena hasil tangkapan yang melimpah sehingga dibutuhkan penanganan yang baik dan waktu tangkapan pun menjadi lebih efisien karena di kerjakan secara bersama-sama.

Tenaga kerja yang direkrut diberikan bagi hasil setelah pendapatan bersih diperoleh. Dalam pembagian bagi hasil terdapat dua cara pembagian yang dilakukan ponggawa yaitu: pendapatan bersih dibagi 2 yaitu untuk ponggawa dan sawinya untuk bagi hasil yang pertama, sedangkan bagi hasil yang kedua dibagi 3 (tiga) bagian yaitu: ponggawa, perahu pengangkut ikan dan tenaga kerja. Adapun pendapatan ponggawa dalam melakukan tangkapan dapat dilihat pada Tabel 14.

Tabel 14. Rata-Rata Penerimaan Ponggawa Bagan Dalam Melakukan Tangkapan Selama 140 Hari Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Rata-rata pendapatan	Jumlah responden	Persentase (%)
1	< 20.000.000	3	15
2	20.000.000 – 30.000.000	12	60
3	> 30.000.000	5	35
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Bagi hasil yang diperoleh tenaga kerja dari pendapatan yang bersih, dimana pendapatan sebesar Rp.30.000.000,- maka bagi hasil tersebut dibagi 2 yaitu setengahnya untuk pemilik bagan dan setengahnya untuk tenaga kerja, dimana untuk tenaga kerja dibagi menjadi 3 bagian untuk ponggawa laut dan 1 bagian untuk sawi. Jika tenaga kerja sawi yang bekerja sebanyak 20 orang maka Rp.15.000.000 dibagi 20, maka masing-masing sawi memperoleh Rp.750.000,- dan ponggawa laut memperoleh bagi hasil 3 bagian yaitu 3xRp.750.000 sama dengan Rp.2.250.000.

Bagi hasil pendapatan bersih untuk 3 bagian komponen yaitu ponggawa, perahu pengangkut dan tenaga kerja, apabila hasil pendapatan bersih Rp.30.000.000,- maka akan dibagi 3 tetapi sebelumnya dikeluarkan sebanyak 10 persen, kemudian sisanya Rp.27.000.000 dibagi 3 dan masing-masing memperoleh Rp.9.000.000,-. Untuk ponggawa dimana sebagai pemilik kapal memperoleh Rp9.000.000,- untuk perahu

pengangkut ikan Rp.9.000.000,- dan dibagi 5 (2 untuk ABK dan 3 untuk pemilik kapal) jadi masing-masing memperoleh Rp.1.800.000,-. Sedangkan bagian untuk ponggawa laut dan tenaga kerja Rp.9.000.000,- dibagi 20 orang tenaga kerja yang masing-masing memperoleh Rp.450.000,- dari jumlah ini masing-masing tenaga kerja memperoleh tambahan 10 persen yang dikeluarkan sebelumnya yaitu Rp.3.000.000,- dibagi 20 orang. Sehingga masing-masing tenaga kerja memperoleh Rp.150.000,- sehingga total pendapatan tenaga kerja Rp.600.000 x 20 tenaga kerja, jadi totalnya Rp.12.000.000,-, dimana pendapatan ini belum termasuk jatah harian yang dikenal dengan keranjang yang biasanya dijual seharga Rp15.000,- ditambah hasil tangkapan pancing yang merupakan milik sendiri.

5.2.2 Teknis Operasional

Selain merekrut tenaga hal lain yang harus diperhatikan ponggawa dalam pengambilan keputusan adalah operasional, dimana operasional ini meliputi biaya-biaya yang harus dikeluarkan, lokasi tangkapan dan waktu melakukan tangkapan. Adapun biaya-biaya yang dikeluarkan dalam melakukan penangkapan perhari dapat dilihat pada Tabel 14

Tabel 14. Biaya-Biaya Yang Dikeluarkan Ponggawa Bagan Dalam Melakukan Penangkapan Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Jenis barang	Jumlah	Harga (Rupiah)
1	Solar	90 liter	387.500
2	Rokok	15 bungkus	120.000
3	Makanan (beras)	5 liter	15.000
4	Kopi	1 Bungkus	8.000
5	Gula	2 kilo gram	13.000
6	Minyak tanah	3 liter	9.000
7	Garam	1 karung	25.000
8	Air Minum	Jeregen	20.000
9	Es curah	7 balok	63.000
10	Kue		20.000
Jumlah			680.000

Sumber : Data primer yang diolah, 2006

Dari tabel diatas dapat kita lihat bahwa biaya yang dikeluarkan oleh ponggawa dalam sekali melakukan tangkapan memerlukan biaya sebesar Rp.600.000.- , dimana jumlah terbesar yang dikeluarkan adalah biaya bahan bakar solar yaitu 90 liter semalam dengan menggunakan 2 kapal yaitu untuk bagang itu sendiri dan untuk kapal pengangkut ikan ke dermaga.

Dalam melakukan tangkapan setiap ponggawa dalam mengeluarkan biaya operasional bervariasi tergantung dari jumlah tenaga kerja mereka yang ikut, tenaga kerja yang ikut juga tergantung dari banyaknya pekerjaan sehingga biaya yang dikeluarkan kadang besar dan kadang pula sedikit. Adapun kisaran rata-rata pengeluaran ponggawa perhari dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Kisaran Rata-Rata Biaya Operasional Ponggawa Bagan Di Kelurahan Lappa Tahun 2006.

No	Biaya operasional	Jumlah responden	Perentase (%)
1	< 650.000	3	15
2	650.000 – 750.000	12	60
3	> 800.000	5	25
Jumlah		20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006

Dari tabel diatas dapat kita ketahui bahwa biaya operasional yang dikeluarkan oleh ponggawa tidak semuanya sama dimana Rp.650.000-750.000 dengan persentase 60% yang dipengaruhi oleh banyaknya jumlah tenaga kerja dan pekerjaan, sedangkan untuk biaya operasional Rp.650.000,- dengan persentase 15% karena tenaga kerja yang ikut sedikit kemudian ukuran kapal yang kecil, sedangkan biaya operasional yang lebih besar dari Rp.800.000,- karena jumlah tenaga kerja dan pekerjaan yang banyak dan ukuran kapal yang besar, akan tetapi pengeluaran juga dipengaruhi oleh jarak tempuh, apabila jarak yang ditempuh jauh maka biaya operasional yang dikeluarkan juga besar. Adapun biaya yang dikeluarkan dapat dilihat pada Tabel 14.

Selain biaya-biaya untuk keperluan bagan dan tenaga kerja, yang mempengaruhi besarnya biaya operasional adalah lokasi dalam melakukan tangkapan karena semakin jauh lokasi maka semakin besar pula biaya operasional yang dikeluarkan karena bahan bakar yang digunakan banyak. Kemudian waktu penangkapan dapat mempengaruhi besarnya biaya operasional yang dikeluarkan karena biasanya ponggawa yang melakukan tangkapan pada musim barat memiliki banyak pekerjaan dan membutuhkan tenaga kerja dan biaya proses pengelolaan hasil tangkapan yang lebih besar. Sedangkan pada musim timur ponggawa beralih ke daerah lain untuk melakukan tangkapan, namun adapula nelayan yang tidak melakukan tangkapan. Adapun persentase nelayan ponggawa yang melakukan tangkapan dapat dilihat pada Tabel 16.

Tabel 16. Persentase Jumlah Nelayan Ponggawa Yang Melakukan Tangkapan Pada Musim Barat Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Musim barat	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Menangkap	20	100
2	Tidak menangkap	-	-
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Sedangkan pada bulan dimana ombak tinggi yang biasanya jatuh pada bulan November sampai maret ponggawa ada yang melakukan tangkapan dan ada pula yang tidak. Dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Persentase Jumlah Nelayan Ponggawa Yang Melakukan Tangkapan Pada Musim Timur Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Musim timur	Jumlah	Persentase (%)
1	Menangkap	15	75
2	Tidak menangkap	5	25
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ponggawa yang melakukan tangkapan pada bulan November-Maret sebanyak 15 bagan dengan persentase 75% yang mana nelayan ini tetap melakukan tangkapan tetapi mereka berpindah tempat kedaerah lain seperti daerah Barru. Sedangkan nelayan ponggawa yang tidak melakukan tangkapan 5 orang dengan persentase 25% karena mereka lebih memilih memperbaiki bagan mereka dan biasanya dipengaruhi pula oleh biaya yang dikeluarkan sehingga banyak ponggawa yang menjual bagan untuk menutupi pengeluaran mereka.

5.2.3 Pemasaran Hasil Perikanan

Para ponggawa yang kapalnya telah melakukan penangkapan, dimana hasil tangkapannya dibawah langsung ke pelelangan ikan. ikan-ikan tersebut dicatat kemudian dilelang kepada para pedagang besar yang akan menjual ikan tersebut kedaerah seperti Majene, Enrekang, dan Soppeng atau langsung dijual kepada para padagang pengecer atau pappalele. Berikut ini skema saluran distribusi pemasaran hasil perikanan ponggawa bagan.



Gambar 2. Skema saluran distribusi pemasaran hasil perikanan ponggawa bagan

Pelelangan ikan yang ada di Kelurahan Lappa adalah TPI Lappa Lelong yang merupakan tempat pendaratan ikan yang ada di Kecamatan Sinjai Utara yang paling besar dan ramai dikunjungi, selain pedagang ikan juga para penikmat ikan yang datang bersama keluarga mereka.

Dalam menjual ikan ponggawa tidak bekerja sama dengan perusahaan yang bergerak dibidang perikanan, karena faktor tidak dapat memenuhi target pesanan, yang mana biasanya perusahaan mematok pesanan yang mereka minta, sementara ponggawa tidak dapat memenuhinya, karena tidak pcrngnya melaut, dimana ada kendala yang dihadapi seperti tingginya ombak dan angin yang kencang sehingga ponggawa tidak melakukan tangkapan.

Selain itu harga yang ditawarkan oleh perusahaan relatif rendah, dimana mereka berpikir bahwa apabila mengambil ikan dalam jumlah besar maka harga yang ditawarkan rendah, dan mereka mematok standar mutu ikan yang diminta, dimana apabila tidak sesuai dengan standar permintaan maka ikan tersebut tidak diambil dan dapat menyebabkan kerugian bagi para ponggawa. Maka dari itu ponggawa lebih baik menjual hasil tangkapan mereka di pelelangan ikan dimana ponggawa dapat melelang ikan mereka kepedagang besar dan lokal yang tidak memakai aturan yang mengikat.

Ponggawa menjual hasil tangkapannya di pelelangan ikan, dimana para pembeli telah menunggu. Pembeli ikan di pelelangan ada 2 yaitu pembeli permanen yang mana pembeli ini menetap atau biasanya penduduk lokal yang mendistribusikan ikan di sekitar daerah tersebut biasanya ke pedagang papandeng atau papalele, sedangkan pembeli yang nonpermanen adalah pembeli yang hanya datang untuk sementara

kemudian pergi, dimana mereka membeli ikan dalam jumlah yang besar kemudian dijual ke daerah lain.

Ponggawa menjual hasil tangkapannya lebih banyak ke pedagang besar atau pedagang non permanen, dimana hasil tangkapan dalam sehari bisa mencapai 10 peti dimana harga ikan dalam 1 peti seharga 400-700 ribu pada saat musim biasa, akan tetapi pada musim banjir ikan, harga ikan 1 peti mencapai 200-400 ribu. Pedagang besar yang mengambil ikan pada ponggawa sebanyak 5 sampai 8 peti yang diangkut menggunakan mobil oper. cup untuk didistribusikan ke daerah-daerah seperti Kabupaten Soppeng, Kabupaten Enrekang dan Kabupaten Majene.

Ponggawa lebih memilih menjual ikan di pelelangan karena harga dapat ditentukan sendiri kemudian tidak mengikat seperti yang dijelaskan diatas dan apabila hasil tangkapan tidak habis terjual maka ponggawa akan menjual ikannya ke pedagang pengumpul yang membuat ikan kering dengan harga yang relatif murah kemudian dikeringkan dan dapat bertahan lama sehingga pada saat harga ikan normal dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi.

5.3 Perilaku Menghadapi Resiko

Kemampuan mengambil resiko bisnis merupakan salah satu yang turut mendukung pembentukan kewirausahaan ponggawa, dimana kemampuan menghadapi resiko tersebut mencakup kemampuan merekrut tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan. Dalam berwirausaha ada kegiatan pengambilan keputusan agar usaha yang dijalankan dapat berjalan dengan lancar, akan tetapi setiap ponggawa yang telah mengambil keputusan, dihadapkan oleh suatu resiko.

Resiko-resiko yang datang akibat keputusan yang diambil kadang memiliki resiko yang tinggi dan menyebabkan usaha harus berhenti, tetapi kadang resiko yang datang hanya mengakibatkan kerugian yang sedikit. Dari cermin inilah setiap para ponggawa yang akan mengambil keputusan mereka harus memikirkan resiko yang akan timbul.

Dengan adanya resiko, maka akibat yang mungkin datang dari keputusan merekrut tenaga kerja, operasional, dan pemasaran hasil perikanan, dapat kita lihat bagaimana ponggawa menghadapi resiko yang akan timbul dari keputusan yang telah diambil.

5.3.1 Merekrut Tenaga Kerja.

Keputusan dari merekrut tenaga kerja yang diambil dari unsur-unsur pemilihan tenaga kerja, memiliki resiko sehingga ponggawa telah siap menghadapi resiko tersebut. Dari unsur tersebut kita dapat memilih tenaga kerja yang baik dan yang tidak baik.

Jumlah tenaga kerja yang direkrut 10-20 orang ini terbagi atas tenaga kerja permanen atau dengan kata lain yang tinggal dibagang sampai bagang tersebut kembali ke daratan dan tenaga kerja yang pulang pergi dengan kata lain tenaga kerja yang ikut dengan kapal pengangkut ikan.

Resiko yang timbul dari perekrutan tenaga kerja banyak mengalami kendala karena biasanya ada tenaga kerja yang sakit atau melarikan diri (pindah ponggawa) bahkan sampai meninggal dunia. Apabila ada yang mengalami hal tersebut maka ponggawa harus mencari ganti agar pekerjaan yang dilakukan pekerja yang lain tidak

berat karena kurangnya tenaga kerja. Adapun resiko yang biasa dihadapi nelayan ponggawa dapat dilihat pada Tabel 18.

Tabel 18. Resiko-Resiko Yang Dihadapi Ponggawa Dalam Merekrut Tenaga Kerja Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Unsur-unsur Resiko	Jumlah responden	Persentase (%)
1	Keluar	17	85
2	Sakit	11	55
3	Meninggal dunia	2	10

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa nelayan ponggawa dalam menghadapi resiko dimana tenaga kerja mereka yang keluar dengan persentase 85% yang biasanya diakibatkan karena pindah ponggawa atau pergi kedaerah lain untuk mencari kerja. Resiko karena tenaga kerja sakit dengan persentase 55% diakibatkan karena terlalu capek atau sakit akibat pulang melaut, kemudian tenaga kerja yang meninggal dengan persentase 10% biasanya meninggal akibat sakit atau faktor fisik yang lemah.

Dari resiko di atas nelayan ponggawa dalam menghadapi resiko yang datang apabila tenaga kerjanya keluar akibat pindah ponggawa atau mencari pekerjaan yang lain, ponggawa mencari ganti agar dapat melakukan tangkapan dan tidak memberatkan yang lain karena kurangnya tenaga kerja dan biasanya diambil dari informasi internal seperti yang dijelaskan sebelumnya.

Resiko dari tenaga kerja yang sakit, ponggawa dalam menghadapinya hampir sama dengan tenaga kerja yang keluar, akan tetapi tenaga kerja yang dipakai hanya bersifat sementara, sampai tenaga kerja yang sakit dapat bekerja kembali. Kemudian tenaga kerja yang sakit, ponggawa memberikan biaya dan keperluan sehari-hari seperti ikan dan memberikan bantuan untuk berobat.

Apabila ada yang meninggal dunia, maka ponggawa memberikan bantuan untuk pekuburan dan keluarga korban. kemudian ponggawa mengambil keluarga atau anak korban untuk menggantikan posisi korban.

5.3.2. Operasional

Ponggawa dalam melakukan tangkapan memerlukan biaya operasional yang berkaitan dengan lokasi dan waktu tangkapan, dimana dari biaya operasional ini ponggawa mendapatkan kerugian apabila jumlah tangkapan tidak dapat menutupi pengeluaran.

Dimana biaya operasional yang dikeluarkan berkisar Rp 650.00 sedangkan hasil tangkapan tidak dapat menutupi pengeluaran tersebut, belum lagi biaya pajak, retribusi lelong yang harus dibayar tiap kapal, sehingga kadang hasil penjualan tangkapan tidak dapat menutupi pengeluaran atau memperoleh keuntungan, belum lagi apabila ada bagian kapal yang rusak harus diganti dan biaya lain yang harus dikeluarkan seperti pinjaman di bank.

Resiko yang dihadapi nelayan ponggawa dalam biaya operasional adalah kurangnya hasil tangkapan yang tidak dapat menutupi pengeluaran, dimana seperti musim timur yang mempengaruhi adalah cuaca, sehingga ponggawa tidak melaut atau berpindah lokasi sehingga dalam penentuan lokasi belum ada kepastian hasil yang didapat karena dalam melakukan penangkapan ponggawa terlebih dahulu melihat hasil tangkapan sebelumnya apabila kurang maka akan mencari lokasi lain.

Resiko yang lain biasa dihadapi oleh nelayan ponggawa adalah jauhnya untuk melakukan tangkapan, sehingga dibutuhkan biaya yang tidak sedikit sedangkan hasil

tangkapan belum pasti, selain dimana pada saat musim timur nelayan ponggawa tidak melakukan penangkapan atau berpindah tempat untuk mencari lokasi lain, adapun ponggawa yang tidak melakukan tangkapan dan melakukan tangkapan dapat dilihat pada Tabel 17.

5.3.3 Pemasaran hasil perikanan

Ponggawa dalam memasarkan hasil tangkapan mereka, dengan membawa kepelelangan ikan, kemudian di pelelangan ikan ada pencatat ikan yang akan menjual ikan mereka ke pedagang besar yang membawa ikan ke daerah-daerah lain atau kepedagang lokal seperti pengecer dan pappalele.

Ponggawa dalam menghadapi resiko dimana harga ikan turun karena jumlah tangkapan yang besar menyebabkan ikan yang ditangkap tidak dapat terjual. Sehingga ponggawa bagan menjual ikannya kepedagang pengumpul pembuat ikan kering, biasanya pedagang pengumpul ini membeli ikan dalam jumlah banyak dan tidak mematok standar mutu ikan, sehingga ponggawa yang hasil tangkapannya tidak habis menjual ikan mereka kepedagang tersebut.

Ponggawa selain menjual ikan kepedagang pengumpul untuk membuat ikan kering, biasanya ponggawa sendiri yang membuat ikan kering sehingga dalam waktu yang relatif lama dapat tersimpan dan pada waktu dimana harga ikan naik atau standar maka ikan kering tersebut dapat dijual, sehingga ikan yang tidak habis dapat dimanfaatkan. Akan tetapi ponggawa menjual ikan kepedagang pengumpul yang akan membuat pakan ikan dari ikan kering sehingga ikan yang tidak habis dapat terjual dan harga ikan dapat menutupi pengeluaran maupun hanya sedikit.

Dimana pada saat pendapatan tidak dapat menutupi pengeluaran, yang mengakibatkan banyak ponggawa yang menjual bagan mereka untuk menutupi pinjaman yang mereka ambil di bank dan untuk mengganti alat-alat bagan mereka yang sudah rusak, sehingga ponggawa yang dulunya memiliki bagan 2 menjadi 1 bagan dan harga bagan yang mereka jual berkisar Rp. 80.000.000 sampai 100.000.000,- yang dijual kepada sesama ponggawa. Adapun persentase ponggawa yang menjual bagan mereka dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19. Persentase Ponggawa Bagan Yang Menjual Bagan Untuk Menutupi Pengeluaran Di Kelurahan Lappa Tahun 2006

No	Nelayan ponggawa	Jumlah	Persentase (%)
1	Menjual	5	25
2	Tidak menjual	15	75
	Jumlah	20	100

Sumber: Data primer yang diolah, 2006.

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa ponggawa yang menjual bagan ada 5 orang dengan persentase 25% karena hasil tangkapan tidak dapat menutupi biaya yang mereka keluarkan, yang mana terkadang ada ponggawa yang mengambil pinjaman di bank sehingga mereka menjual bagan untuk menutupi biaya tersebut. Selain itu ada pula ponggawa yang menjual bagan karena sudah mau rusak sehingga lebih baik dijual untuk mengganti alat-alat bagan mereka yang lain.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

1. perilaku kewirausahaan ponggawa dalam pengambilan keputusan terhadap perekrutan tenaga kerja lebih mengutamakan keluarga dibandingkan non keluarga, hal ini disebabkan ikatan emosional antar keluarga lebih kuat di bandingkan non keluarga, dalam hal pengoperasian bagan biaya yang dikeluarkan disesuaikan dengan kebutuhan operasional, akan tetapi di usahakan seminimal mungkin sedangkan fising ground dipercayakan sepenuhnya kepada ponggawa laut. Hasil tangkapan yang diperoleh dijual (dipasarkan) kepedagang besar dan pedagang lokal.
2. perilaku kewirausahaan ponggawa dalam menghadapi resiko terhadap sawi yang jatuh sakit akan digantikan oleh sawi sementara dan biaya pengobatannya ditanggung oleh ponggawa, sedangkan sawi yang meninggal akan diberikan santunan, posisinya sebagai sawi akan digantikan oleh keluarga dekatnya, sedangkan dalam operasional ponggawa berpindah tempat dalam melakukan penangkapan. Sementara hasil tangkapan yang tidak terjual, dijual kepedagang pengumpul pembuat ikan kering.

6.2 Saran

Sebaiknya dalam perilaku proses pengambilan keputusan dan perilaku proses menghadapi resiko nelayan ponggawa berani melakukan adopsi terhadap teknologi dalam mengembangkan usahanya agar dapat meningkatkan pendapatan ekonomi dan tenaga kerjanya, selanjutnya pemerintah dapat bekerja sama dengan nelayan ponggawa dalam pengambilan keputusan sehingga dapat meminimalisir resiko.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 2003. *Undang-Undang Republi Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan*. Penerbit PT. Bina Karya Sejahtera Utama. Jakarta.
- Anonim, 2004. *Pengantar Mata Kuliah Kewirausahaan Perikanan Peisisr*. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Anonim, 2005. *Laporan Tahunan Dinas Kelautan Dan Perikanan Kabupaten Sinjai*. Sinjai
- Prabu. Anwar. Dr. 2002. *Perilaku Konsumen*. Refika. Bandung.
- Bungin. Burhan. 2001. *metodologi Penelitian Kualitatif (Aktualisasi Metodologi Arah Varian Kontemporer)*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Carter S and Dj Evans. 2002. *Enterprose and Small Business*. Cornel Univercity. London
- Damsor. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Darmawati. 1997. *Beberapa Factor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Alokasi Pendapatan Nelayan (Studi Kasus Masyarakat Nelayan di Pulau Kodingareng Kec. Ujung Tanah Kotamadya Ujung Pandang)*. Skripsi Jurusan Social Ekonomi Pertanian. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang
- Hadramiah. 1991. *Pola Perilaku Ponggawa Sebagai Manajer Dalam Mengelola Unit Usahanya (Studi Kasus Pada Proses Penangkapan Ikan Cakalang di Kelurahan Labukkang Kec. Ujung Kodya Pare-Pare)*. Skripsi Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. Universitas Hasanuddin. Ujung Pandang.
- Kotler. P. 1993. *Managemen Pemasaran, Analisis Perencanaan, Pengendalian*. Edisi ke-5. Erlangga. Jakarta.
- Manggabarani, H. 2002. *Kebijakan Pengelolaan Pesisir dan Pulau-Pulau Kecil. Prosiding Pelatihan Pengelolaan Wilayah pesisir Secara Terpadu (Area Sulawesi-Maluku-Papua)*. Pulau Barrang Lompo 4-9 Maret 2002). INCUNE. Makssar.
- Naping. Hamka. 2004. *Teknologi Dan Perubahan Sosial Budaya Nelayan Bagan Rambo*. Disertasi Program Pasca Sarjana. Universitas Hasanuddin. Makassar.
- Nasir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta.

- Nirmala. 2000. *Perilaku Pekerja Sektor Informal di Perkotaan (Kasus Migran Sirkuler di Kelurahan Ende Kecamatan Wajo Kota Makassar*. Tesis Megister Program Sosiologi Pasca. Makassar.
- Nontji, A. 2002. *Laut Nusantara*. Djembatan. Jakarta.
- Poli WIM. 2002. *Catatan Tentang Pikiran Adam Smith*. Makassar
- Purwati.P.K Sukesri Sari A. 1998. *Studi peningkatan Pendapatan Nelayan Melalui Usaha Produktif Kelompokwanita Nelayan di Pedesaan Pantai Jawa Timur*. Dalam jurnal penelitian ilmu-ilmu sosial Vol. 10 No.2 Lembaga Penelitian Universitas Hasanuddin makassar.
- Jalaluddin. Rahmat. 1998. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakrya. Bandung.
- Sajogyo dan P Sajogyo. 1995. *Sosiologi Pedesaan*. Kumpulan Bacaan Jil I Cet XI. Gajah Mada Unierdity Press. Jakarta.
- Sallatang, M.A. 1980. *Ponggawa-Sawi : Suatu studi Sosiologi Kelompok Kecil Disertasi*. Universitas Hasanuddin. Diperbanyak Oleh Proyek Pengadaan/ Penerbitan Buku Dinas P&K.
- , 1994. *Masyarakat Perikanan Cici-Cici Khusus Masyarakat Nelayan Petani Tambak*. Makalah di Sajikan Dalam Workshop Pelatihan Manajemen Perikanan Coordinator Wileyah IV. Himpunan Mahasiswa Perikanan. Uiversitas Hasanuddin. Ujung Pandanmg.
- Stephen.P.Robbins. 2003. *Perilaku Organisasi*. PT. Indeks Gramedia. Jakarta.
- Sugino. DR. 2001. *Metode Penelitian Administrasi*. Penerbit Alfabeta. Bandung.
- Supranto. Johannes. 1998. *Tehnik Mengambil Keputusan*. Peberbit Rineka Cipta. Jakarta
- Thomas.Wzimerer. 1998. *Efective Small Business Management*. Mersill Publising. Company. New York
- Umar, Husain. 2004. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan tesis Bisnis*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Wijandi, Soesarsono. 2001. *Sekilas kewirausahaan Tantangan Mandiri*. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan. Institut Pertanian bogor (IPB).